

PENYESALAN ORANG ZALIM DI AKHIRAT
(Suatu Kajian *Tahfīfī* Terhadap QS Al-Furqān/25: 27-29)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin,
Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Oleh

MUH. IRFAN AZIZ

30300115052

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh Irfan Aziz

NIM : 30300115052

Tempat/Tgl. Lahir : Bantaeng, 06 November 1995

Jur/Prodi/Konsentrasi : Tafsir Hadis/Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Asrama Ma'had Aly Kampus 2 UIN Alauddin Makassar

Judul : Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (Suatu Kajian *Tahfīfī* terhadap QS. Al-Furqān/25: 27-29)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, November 2019
Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R
MUH IRFAN AZIZ
NIM: 30300115052

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (Suntu Kajian Tahlili terhadap QS al-Furqan/25: 27-29)*", yang disusun oleh MUH. IRFAN AZIZ, NIM: 30300115052, mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, 13 November 2019, bertepatan dengan 16 Rabi'ul Awal 1441 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Khusus (dengan beberapa perbaikan).

Gowa, 4 Desember 2019 M.

7 Jumadil Awal 1441 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.	(.....)
Sekretaris	: Yusran, S.Th.I., M.Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M. Ag.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. H. Mujetaba Mustafa, M.Ag.	(.....)
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. M. Galib, M.A.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M. Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar

Dr. Muhsin, S.Ag., M.Th.I.
NIP. 19711125 199703 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , الصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه
أولى الكرام "أما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt., berkat rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, dengan judul “Penyesalan Orang Zalim di Akhirat karena Salah Memilih Teman (Suatu Kajian *Tahliili* terhadap QS. al-Furqān/25: 27-29).

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw., nabi yang telah diberikan wahyu dan mukjizat oleh Allah berupa al-Qur’an yang akan tetap terjaga hingga akhir zaman. Dialah teladan bagi seluruh umatnya serta dialah pembawa risalah kebenaran dalam menuntun umatnya ke jalan keselamatan.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2018/2019.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Ayahanda Abd Aziz P dan ibunda Hayati sebagai orang tua penulis yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata-kata yang layak penulis berikan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa beliau. Tanpa doa yang

ditujukan kepadaku, penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari dan di sisi Allah swt., dan tidak lupa pula kepada KM. Hamzah Israil M.A yang selalu memberikan contoh yang baik kepada keluarga besarku. Serta kaka saya Ahmad Musyahid S.Pd dan istrinya Nur Khalisa S.Pd, yang senantiasa memberikan nasehat agar tetat istiqomah dalam belajar, mengingatkanku tentang hakikat dunia. Dan adik-adikku Ahmad Mujahid, Siraj Al-Munawwar dan Nur Azizah yang selalu mendoakan untuk kakaknya.

2. Prof. Dr. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag, Dr. Wahyuddin, M.Hum, Prof. Dr. Darussalam, M.Ag, Dr. H. Kamaluddin Abu Nawas, M.Ag selaku Wakil Rektor I, II, III, dan IV UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Dr. Muhsin Mahfudz, M. Th.I., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Hj. Rahmi Damis, M.Ag, Dr. Hj. Darmawati H, M.Hi, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., Yusran, S. Th. I., selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an bersama sekretarisnya atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Prof. Dr. H. M. Galib M., M.A. dan Dr. Hasyim Haddade, S.Ag., M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.

6. Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag., H. Muj'taba Mustafa M.Ag, selaku penguji I dan penguji II yang telah memberikan kritik dan saran yang sangat berharga dalam proses penyelesaian penelitian penulis.
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2016-2019, yakni ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I., ayahanda Abdul Ghany Mursalin, M.Th.I., ayahanda Amrullah Harun, M.Hum atas dukungan morilnya dan ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, yang senantiasa memotivasi penulis demi terselesainya skripsi ini. Serta dewan pembina lainnya Abdul Mutakabbir S.Q yang dengan tulus menyempatkan waktunya untuk memberikan dukungan moril.
8. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
9. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada keluarga besar Student and Alumnus Departement of Tafsir Hadis Khusus Makassar (SANAD), terkhusus kepada kakak-kakak dan adik-adik tingkat yang telah memberikan saran-saran dan menyemangati penulis di kala lelah dan bosan pada saat di bangku kuliah.
11. Saudara-saudara seperjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus Angkatan XI "Salvation (Sanad Tafsir Hadis Khusus *Elevent Generation*)" yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan semangat kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka.

12. Teman-teman Irtibath dan Al-Waiyah angkatan XVIII pondok pesantren Darul Huffaz yang senantiasa memberikan semangat dan mengingatkan betapa berharganya waktu.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Samata, November 2019
Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

MUH IRFAN AZIZ
NIM: 30300115052

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pengertian judul.....	7
D. Kajian Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	13
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PENYESALAN ORANG ZALIM	
A. Pengertian Penyesalan.....	16
B. Term-term Penyesalan.....	
1. Term Penyesalan dengan Kata <i>al-nadāmah</i> الندامة.....	18
2. Term Penyesalan dengan Kata <i>ḥasrah</i> حسرة	22
C. Pengertian orang zalim.....	24
D. Macam-macam zalim	26
E. Etika berteman	27
F. Term-term pertemanan.....	35
BAB III ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS AL-FURQĀN/25: 27-29	38
A. Kajian tentang Surah Al-Furqān.....	38
B. Ayat dan Terjemahnya.....	41
C. Penjelasan Kosa Kata	41
D. Munāṣabah Ayat	51
E. Asbāb al-Nuzūl	53
F. Penafsiran Ayat.....	55
BAB IV ANALISIS TAFSIR TAHLILI TENTANG PENYESALAN	

ORANG ZALIM DI AKHIRAT DALAM QS AL-FURQĀN/ 25: 27-29	61
A. Hakikat penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS. Al-Furqān/25: 27-29	61
1. Penyesalan dalam bentuk ekspresi (menggigit kedua tangan).....	62
2. Penyesalan dalam bentuk ungkapan (ليت).....	64
B. Wujud penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS. Al-Furqān/25: 27-29	68
1. Tidak mengikuti Rasulullah saw	68
2. Menjadikan setan sebagai teman.....	69
C. Dampak bagi orang zalim di akhirat dalam QS. Al-Furqān/25: 27-29	72
1. Saling bermusuhan di akhirat	74
2. Disiksa bersama-sama di neraka.....	75
3. Dikhianati oleh setan.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Implikasi dan Saran	79
DAFTAR PUSTAKA.....	80

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi

tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نَعَمْ : *nu‘ima*
 عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ي ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat

yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *dīnullāh* دِينُ اللهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang

didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naẓīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *sallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as. = *‘alaihi al-salām*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun

t.d. = Tanpa data

H = Hijriah

M = Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	=	QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	=	Halaman



ABSTRAK

Nama : Muh Irfan Aziz
NIM : 30300115052
Judul : Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (Suatu Kajian *Tahfīfī* terhadap QS. Al-Furqān/25: 27-29)

Skripsi ini merupakan penelitian terhadap penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS al-Furqān/25:27-29. yang digambarkan dalam konteks akhirat. Masalah pokok yang muncul dari penelitian ini adalah bagaimana al-Qur'an menjelaskan keadaan orang zalim di akhirat akibat salah memilih teman, lalu dijabarkan ke dalam sub-sub masalah yaitu Bagaimana hakikat penyesalan orang zalim di akhirat karena salah memilih teman dalam QS al-Furqān/25:27-29? Bagaimana wujud penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS al-Furqān/25:27-29? Bagaimana Dampak bagi orang zalim di akhirat dalam QS al-Furqān/25:27-29? Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang penyesalan di akhirat yang terdapat dalam QS al-Furqān/25:27-29.

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pustaka yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan tiga pendekatan, yaitu pendekatan tasir, eskatologis dan sosiologis. Penelitian ini tergolong *library research*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur, dan menganalisis dengan menggunakan beberapa teknik interpretasi seperti interpretasi tekstual, interpretasi kultural, dan interpretasi linguistik terhadap literatur yang representatif dan mempunyai relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya. Penelitian ini juga menggunakan pola tafsir *tahfīfī* dalam mengolah data yang telah terkumpul.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hakikat penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS al-Furqān/25:27-29. Ada dua 1). Penyesalan dalam bentuk ekspresi (menggigit kedua tangan) 2). Penyesalan dalam bentuk ungkapan (*laila*) angan-angan (*tamannī*). Adapun Wujud penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS. al-Furqān/25: 27-28 ada dua 1). Tidak mengikuti Rasulullah saw. 2). Menjadikan setan sebagai teman. Dampak bagi orang zalim di akhirat dalam QS al-Furqān/25:27-29 ada tiga 1). Saling bermusuhan di Akhirat 2). Disiksa bersama-sama di neraka 3). Dikhianati oleh setan.

Implikasi yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah di harapkan bagi siapapun yang ingin menjalin sebuah pertemanan, hendaknya ia memperhatikan agaman temannya, karena seseorang itu tergantung pada agama temannya, salah memilih teman akan memberikan dampak yang sangat besar dalam kehidupan seseorang baik di dunia terlebih lagi di akhirat. Oleh karenanya, islam sangat menganjurkan agar berteman dengan orang yang baik agamanya dan menjauhi sifat zalim sehingga tidak ada lagi penyesalan di akhirat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan keyakinan terhadap hari akhir dan hari pembalasan. Islam menanamkan prinsip bahwa hidup di dunia ini hanya sementara. Kematian bukanlah akhir segalanya. Bahkan, kematian adalah awal hidup abadi yang sebenarnya. Allah telah menetapkan hari kebangkitan dan pembalasan, juga kabar gembira bagi orang-orang beriman dengan surga, dan peringatan bagi orang-orang kafir dengan neraka.¹

Meski al-Qur'an menceritakan hal-hal yang gaib, namun usaha yang dilakukan oleh manusia untuk membayangkan peristiwa dan berbagai hal yang menakutkan pada hari kiamat, serta kejadian-kejadian besar yang terjadi pada saat itu, tetap saja manusia tidak akan bisa mengetahui kenyataan yang mengguncang jiwa, menakutkan hati dan membuat orang-orang yang punya akal pikiran ketakutan. Saat itu para pendosa dan orang-orang zalim berada dalam kesusahan berat dan penyesalan besar. Sebagaimana dalam QS. Al-Furqān/25;26.

الْمَلِكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا ٢٦

Terjemahnya:

Kerajaan yang hak' pada hari itu adalah milik Tuhan yang Maha Pengasih. Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir.²

Salah satu nama Hari Kiamat yang terdapat dalam al-Qur'an adalah *yaum al-ḥasrah* yaitu hari penyesalan. Dinamakan demikian karena besarnya penyesalan seorang hamba pada hari tersebut. Pada saat itu kesempatan telah tertutup dan hanya tersisah pertanggungjawaban, di hari itu semua orang akan menyesal. Adapun orang kafir menyesal karena mendustakan petemuan dengan Allah, sehingga

¹Adil Muhammad Khalil, *Awwal Marrah Tadabur al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahrir Lc, *Tadabur Al-Qur'an: Menyelami Makna Al-Qur'an dari Al-Fātihah sampai Al-nās* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.), h. 147

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid* (Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2014), h.362.

apabila Kiamat datang kepada mereka secara tiba-tiba, mereka berkata: ‘Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu.³ sementara orang-orang beriman pun menyesal, andai dulu mereka lebih banyak melakukan kebaikan dan ketakwaan.⁴ Olehnya itu penyesalan di akhirat ialah penyesalan yang tidak lagi berguna, sehingga Allah swt. menamakan dengan hari penyesalan, Allah berfirman dalam QS. Maryam/19; 39.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩

Terjemahnya:

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus, sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman.⁵

Di akhirat kelak, balasan yang diterima seseorang tidak akan dikurangi, baik itu adalah balasan dari perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Setiap orang mendapatkan balasan atas perbuatannya di dunia.⁶ Sebagaimana dalam QS. Gāfir/40: 17:

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٧

Terjemahnya:

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.⁷

Ayat di atas menjelaskan akan konsep keadilan balasan Allah yang berimplikasi luas dalam kehidupan manusia. Pada hari itu orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah meyakini banwa dosa-dosanya tidak akan diampuni lagi, alasan mereka tidak diterima lagi dan mereka berputus asa dari rahmat Allah.⁸

³Lihat QS. Al-An’ām/6: 31.

⁴Umar bin Sulaimān bin Abdullah Al-Asyqārī, *Al-Qiyāmatu Al-Kubrā* (Cet. VI; Al-Ardān: Dār Al-Nafāis, 1995), h. 25.

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 308.

⁶Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hayātu fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, terj. Sari Nurulita dkk, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’an*, h. 126.

⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 469.

⁸Umar bin Sulaimān bin Abdullah Al-Asyqārī, *Al-Qiyāmatu Al-Kubrā* juz I (Cet. VI; Al-Ardān: Dār Al-Nafāis, 1995), h. 125.

Pada awalnya Allah swt. hanya menciptakan satu orang manusia saja, yakni Adam as. Kemudian, diciptakanlah seorang sahabat atau pendamping bagi Adam untuk mengobati rasa kesepian dalam kesendiriannya, yaitu Hawa. Maka, di surga sana, hidup seorang sepasang sahabat lawan jenis bernama Adam dan Hawa. Kemudian dari sepasang sahabat itulah Allah menciptakan cinta diantara keduanya, yang kemudian melahirkan umat manusia hingga bumi penuh dengannya seperti saat ini.⁹

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak mampu menjalani hidup seorang diri. Dalam kehidupannya, manusia saling membutuhkan satu sama lain dan memiliki keinginan untuk bersosialisasi dengan sesamanya. Maka wajar bila seseorang membutuhkan yang namanya teman. Namun, memilih teman juga tidak bisa sembarangan. Karena baik buruknya teman akan menjadi cerminan kualitas moral seseorang.

Memilih teman yang baik adalah sesuatu yang tak bisa dianggap remeh. Karena itu, Islam mengajarkan agar manusia tidak salah dalam memilihnya. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Hurairah ra. Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ¹⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yūnus berkata: telah menceritakan kepada kami Abū dāwud berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhari bin Muhammad, berkata: telah mengabarkan kepadaku Musa bin Wārdān, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia dijadikan teman.

⁹Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 27.

¹⁰Abū Dāwūd bin Sulaimān bin Dāwūd, *Musnad Abi Dāwūd* (Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999 M), h. 299.

Dampak negatif dari teman buruk adalah nyata (riil) dan tak terelakkan, betapapun kerasnya upaya untuk menghindarinya. Karena hal itu sudah disabdakan oleh Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)¹¹ .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Alāi, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari Buraid, dari abi Burdah, dari Abi musa ra. Dari Nabi saw. Bersabda: Perumpamaan teman duduk yang baik dan yang buruk ialah seperti pembawa minyak kasturi (misik) dan peniup cerobong api, pembawa minyak kasturi adakalanya memberimu dan adakalanya engkau membeli darinya atau engkau mendapatkan orang yang harum darinya. Sedangkan peniup cerobong api adakalanya membakar pakaianmu dan adakalanya engkau mendapatkan bau yang busuk (HR. Bukhāri).

Sementara itu perlu diketahui bahwa sebagian besar orang-orang salaf itu menganggap baik untuk bercampur gaul dengan orang banyak untuk memperbanyak pengalaman, sahabat dan kawan, dapat cinta mencintai serta sayang menyayangi antara sesama kaum mukmin.¹² Selain itu juga dapat tolong menolong dalam agama yakni untuk menegakkan kebaikan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Akan tetapi banyak dimasa sekarang yang tidak mempedulikan dengan siapa ia seharusnya berteman, tanpa mempertimbangkan nasibnya di akhirat.

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan akan adanya penyesalan bagi orang yang tidak pandai memilih teman, teman yang seharusnya mengajaknya kepada jalan yang benar, yang kebersamai kepada kebaikan dan kebenaran, ia malah sebaliknya. karena salah satu penyesalan terbesar seorang hamba di akhirat adalah

¹¹Muhammad bin Ismāil Abū Abdillāh Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-bukhārī* (Cet. I; Dār Tauk Najāh 1422 H), hal. 96.

¹²Muhammad Jamaluddin Al-Qāsimi, *Mauizatul al-Mu'minin min ihya' ulumuddin* terj. Moh. Abdai rathomy (Cet. I; Bandung: Al-Maktabah Al-tijjariyah Al-Kubra 1975), h. 423.

ketika hamba tersebut salah dalam memilih teman. Dia akan berandai-andai dan berharap agar sekiranya dulu di dunia tidak berteman dengan si fulan, seperti yang digambarkan dalam QS. Al-Furqān/25;27-29.

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ٢٧ يَوَيْلَتَى لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ
فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ٢٩

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul". Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya Dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia.¹³

Abū al-Hajjāj Mujahid bin Jabir berkata: mengenai sebab turunya ayat tersebut, bahwa Uqbah bin Abī Mu'īt mengundang teman-temannya, termasuk Nabi saw. untuk menyantap makanan, dan Nabi saw. tidak mau memakan makanan tersebut dan berkata: "Aku tidak akan makan makananmu sampai engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Aku adalah utusan Allah. Lalu Uqbah bersaksi dihadapan Nabi saw., dan Ubay bin Ḥalaf segera menemuinya, dan berkata: Engkau telah menyimpang dari agamamu wahai Uqbah, lalu Uqbah menjawab tidak demi Tuhan. Tetapi seseorang telah datang kepadaku dan tak mau menyantap makananku sampai aku berkata demikian, bukan kemauanku sendiri. Maka Allah menurunkan ayat 27 dari surah Al-Furqān.¹⁴

Menurut M. Quraish Shihab Ayat tersebut memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang, sampai-sampai dinyatakan: "Tentang

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 362.

¹⁴Abū al-Ḥasan Aḥmad bin Muḥammad al-Naisābūrī, *Al-Wasī Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Majīd* juz. 3 (Cet. I; Libānan: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1994), h. 338.

seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya, karena setiap teman akan meneladani temannya.¹⁵

Oleh karena itu, ayat ini penting untuk dibahas lebih jauh sehingga dapat dijadikan sebagai renungan dan pelajaran di dalamnya, terutama beriman terhadap adanya hari pembalasan yang dimana orang-orang zhalim menyesali perbuatannya ketika ia hidup di dunia disebabkan salah dalam memilih teman. Dalam kondisi seperti itu, pelajaran-pelajaran dalam ayat-ayat tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata

Menyadari keadaan ini, maka dibutuhkan sebuah karya tulis dalam bentuk skripsi untuk mengkaji dan meneliti ayat tersebut secara mendalam. Dengan demikian, pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui, tidak berhenti pada arti lahiriahnya saja. Diharapkan nantinya dapat menjadi solusi terhadap masalah yang terjadi seperti yang sebelumnya dijelaskan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas dan untuk mengetahui secara lebih detail tentang kajian ini, maka penulis menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat penyesalan orang zalim di akhirat karena salah memilih teman dalam QS. Al-Furqān/25: 27-29?
2. Bagaimana wujud penyesalan orang zalim di akhirat karena salah memilih teman dalam QS. Al-Furqān/25: 27-29?
3. Bagaimana dampak bagi orang zalim di akhirat karena salah memilih teman dalam QS. Al-Furqān/25: 27-29?

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 462.

Pengertian Judul

Untuk mendapatkan pemahaman yang jelas terkait dengan judul skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu menjelaskan beberapa tema yang terdapat pada judul skripsi tersebut yaitu **Penyesalan Orang Zalim di Akhirat (*Suatu Kajian Tahfili Terhadap QS. Al-Furqān/25:27-29.*)** hal ini sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian pengertian dari judul penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. Penyesalan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyesalan ialah perasaan menyesal, yang tidak berguna.¹⁶ istilah penyesalan dalam kamus Mahmud Yunus dinamakan الندامة dari asal kata ندم-يندم yang berarti menyesal atas apa yang dibuatnya¹⁷

Dalam mu'jam maqayis al-lugha kata ندم terdiri dari tiga huruf yaitu huruf *nun*, (ن) *dal*, (د) dan *mim*, (م) kalimat yang menunjukkan atas kelalaiannya terhadap sesuatu yang telah terjadi.¹⁸ adapun ungkapan penyesalan terkait dengan ayat yang diteliti yakni: kata (يَايَتِي) terdiri dari kata (يَا) yang merupakan kata seru dan kata (لِيَتِي) yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan huruf (ن) dan (ي) yang berarti kepemilikan. kata ini secara harfiah berarti “wahai harapanku datanglah menemuiku” selanjutnya, karena harapan dimaksud tidak dapat tercapai lagi, ia dipahami dalam arti *penyesalan* dan *kecelakaan*.¹⁹ Jadi yang dimaksud penyesalan dalam judul ini bukanlah penyesalan di dunia, namun penyesalan di akhirat.

¹⁶Dendy Sugono, dkk, *kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1292.

¹⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1411 H/1990 M), h. 447.

¹⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz V (Cet. Dār al-Fikr 1979), h. 411.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol.IX, h. 61.

2. Akhirat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Akhirat diartikan dengan alam sesudah kehidupan dunia, alam baka.²⁰ Sedangkan dalam Al-Qur'an Akhirat distilahkan dalam dengan *al-yaum al-ākhirah* dipakai untuk mengistilahkan kehidupan alam baka (kekal) setelah kematian atau sesudah dunia berakhir. Dinamakan hari akhir karna hari tersebut hari yang tidak ada lagi setelahnya.²¹ Kata *akhir* terulang sebanyak 28 kali Al-Qur'an, 27 di antaranya tanpa dihiasi oleh *alif* dan *lām* hanya sekali yang dikaitkan dengan doa, yakni: *ākhiru da'wāhum* (akhir doa mereka) QS. Yūnus/10: 10. 26, sisanya menunjuk kepada Hari Akhir atau Kiamat.

3. Teman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teman diartikan kawan, sahabat, orang yang sama-sama bekerja.²² Istilah teman dalam Bahasa Arab mempunyai derivasi yang berbeda-beda, salah satunya kata *صاحب* yang berarti “teman” merupakan bentuk *masdār* dari kata *صحب-صحبة* yang berarti menemani.²³ Dalam mu'jam maqoyis al-lugha kata *صحب* dari huruf *ṣad*, (ص) *ḥa*, (ح) dan *ba*, (ب) dari asal satu kata yang menunjukkan sesuatu yang saling berhubungan dan saling berdekatan.²⁴ Kata *الصاحب* juga diartikan yang menemani, baik ia berupa manusia, hewan, tempat maupun waktu.²⁵ Sesuai dengan ayat yang ingin diteliti terdapat dalam ayat tersebut Kata *خليلًا* terambil dari kata *khullah* kata ini berasal

²⁰Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 143.

²¹Umar bin Sulaiman bin Abdullah al-Asyqar, *Al-qiyāmatu Al-kubra* (Cet. Dār an-Nafāis, 1995), h. 21.

²²Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1338.

²³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 763.

²⁴ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz V (Cet. Dār al-Fikr 1979), h. 335.

²⁵ Al-Rāghib Al-Aṣfahani, *Al-Mufradat fi Gharībī Qur-an*, Juz I (Cet. I; Dār al-qalam 1412), h. 475.

dari bentuk fi'il madhi *khalā-yakhlu* yang maknanya adalah sesuatu yang saling berdekatan sehingga ada sedikit celah atau perantara antara keduanya.²⁶ Yang dimaksud adalah teman yang demikian akrab sehingga persahabatan, jalinan kasih sayang dengannya, telah meresap masuk ke celah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya.²⁷ Jadi yang dimaksud teman dalam judul ini ialah teman yang begitu akrab sehingga susah berpisah dengannya.

4. *Tahlili*

Menurut bahasa, *al-tahlili* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahfilan* yang artinya melepas, mengurai, keluar atau menganalisis. Sementara itu menurut istilah, tafsir *al-tahlili* ialah menafsirkan ayat-ayat al-qur'an dengan memaparkan segala aspek yang bersinggungan dengan ayat serta menerangkan makna yang tercakup sesuai dengan keahlian tafsir.

Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antarayat, hubungan antarsurah, *asbāb al-nuzūl*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.²⁸

Berdasarkan dari penjelasan di atas, maka peneliti akan mengkaji tentang penyesalan di akhirat karena salah memilih teman, (suatu kajian tahlili dalam QS al-furqān/25: 27-29).

C. *Kajian Pustaka*

Untuk memastikan tidak terjadi penelitian ulang, maka peneliti merujuk kepada beberapa karya ilmiah, baik melalui literatur-literatur yang ada di perpustakaan maupun melalui media internet. Berdasarkan penelitian, penulis

²⁶ Abū al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā *Mu'jam Maqāyis al-Lūghah*, Juz II, h. 204.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol IX, h.60.

²⁸ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Cet. I; Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014), h. 120.

menemukan literatur berupa buku, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Beberapa diantaranya ialah sebagai berikut:

Buku yang diterjemahkan oleh Sudarto, dengan judul *Aḥẓār al-Aṣḍiqā* (Bahaya Teman) yang ditulis oleh Muḥammad bin ‘Abdu al-Raḥmān As-Sudārī 1997. Buku ini memberikan penjelasan agar berhati-hati dalam bergaul, juga disebutkan berbagai macam tipe teman, diantaranya yaitu: 1). teman yang seperti udara, yang selalu dibutuhkan. 2). Teman yang seperti makanan, yang tak bisa hidup tanpa dia. 3). Teman yang seperti obat. Pahit rasanya namun bisa menyembuhkan penyakit. 4). Teman yang seperti arak. Terasa nikmat ketika diminum tetapi sangat berbahaya bagi kesehatan dan kemuliaan diri. Adapun persamaan buku ini dengan judul yang ingin di kaji, yaitu terkait dengan pertemanan agar tidak salah memilihnya. Namun, buku ini hanya fokus dengan pertemanan di dunia, sedangkan yang peneliti ingin kaji yakni berangkat dari ayat dalam QS. al-Furqān/25: 27-29 mengenai penyesalan di akhirat karena salah memilih teman dengan menggunakan metode tafsir *tahliḥī*.

Buku yang berjudul *al-Qiyāmah al-Kubra* yang ditulis oleh Umar bin Sulaiman bin Abdullah al-asykar, buku ini terdiri 14 bab pembahasan, diantaranya membahas keadaan manusia di hari kiamat, juga hisab dan pembalasan, ditulis dengan sistematis dengan dalil-dali dari Al-Qur’an dan Hadis serta penjelajahan dari ulama. Termasuk ayat yang peneliti akan bahas, terdapat dalam bab ke delapan tentang keadaan manusia di hari kiamat, namun tidak secara khusus membahas penyesalan di akhirat karena salah memilih teman dalam QS. Al-Furqān/25:27-29.

Buku yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Uṣaimin yang berjudul *‘ada apa setelah kematian’* kitab ini adalah syarah beliau terhadap kitab *Al-Aqidah Al-Washatiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Di dalam buku ini dijelaskan kejadian demi kejadian yang benar-benar akan dialami seorang hamba di

akhirat, di dalamnya dipenuhi dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Al-Hadīs. Buku ini membahas secara umum tentang kejadian di hari kiamat, namun tidak nampak dalam buku ini penjelasan masalah adanya penyesalan orang zalim di hari kiamat. Sedangkan dalam skripsi ini akan membahas penyesalan di akhirat karena salah memilih teman pada QS. al-Furqān/25:27-29.

Buku yang berjudul "*Panduan Etika Muslim sehari-hari*" yang ditulis oleh Fuad Abdul Aziz Asy-Syathub dan Harits bin Zaidan Al-Muzaidi, buku ini terdiri dari beberapa tema tentang etika, di antara tema dalam buku ini ialah masalah etika dalam pergaulan, terutama dalam memilih teman, disini dijelaskan larangan bersahabat dengan orang-orang yang suka berdosa dan bermaksiat. Namun di dalam buku ini tidak dijelaskan adanya penyesalan di hari kiamat disebabkan salah memilih teman. Sedangkan dalam skripsi ini fokus membahas penyesalan orang zalim dalam memilih teman pada QS. al-Furqān/25:27-29.

Skripsi yang berjudul "*penyesalan (Hasrah) dalam al-Qur'an*" yang ditulis oleh Khairin Anwar Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Makassar, 2018. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang penyesalan (hasrah) dalam al-Qur'an yang berlandaskan QS. Yasin/36:30, berdasarkan hasil penelitiannya bahwa hakikat penyesalan adalah kesedihan, duka cita, perasaan menyesal (menyesali) yang tidak berguna, skripsi ini lebih menekankan pada penyesalan hamba-hamba yang mendustakan dan memperolok-olok kebenaran yang disampaikan oleh rasul. dengan metode tafsir tahlili, Namun skripsi ini tidak menjelaskan adanya penyesalan disebabkan salah memilih teman, sedangkan yang menjadi objek penyesalan dalam penelitian ini ialah orang zalim disebabkan salah dalam memilih teman.

Karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul "*Pertemanan Perspektif al-Qur'an*" yang ditulis oleh Nurhikmah Itsnaini Jufri Magister dalam Bidang Tafsir

Hadis pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Makassar, 2017. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial karena manusia tidak biasa hidup sendiri tanpa di kelilingi manusia lainnya sebab pada diri manusia ada dorongan untuk berhubungan (intraksi) dengan orang lain. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hakikat pertemanan dalam al-Qur'an saling berinteraksi antara satu dan lainnya, baik itu interaksi bersifat fisik atau berupa perhatian. Ada dua wujud pertemanan dalam tesis ini yaitu: pertama, teman yang mengajak dalam kebaikan, yakni pertemanan yang menimbulkan gairah berteman sesuai dengan manfaat yang biasa diperoleh dari pertemanan, kedua, teman yang mengajak pada keburukan, yakni teman yang senantiasa membawa bahaya dalam bentuk yang bermacam-macam. adapun metode yang digunakan yaitu metode *Maudū'i*, yang menjelaskan pertemanan dalam al-Qur'an secara umum. berbeda dengan skripsi yang akan diteliti, yaitu terkait dengan penyesalan di akhirat disebabkan salah dalam memilih teman, tulisan ini tertuju pada pememilih teman yang baik dan menghindari teman yang buruk dengan menggunakan metode *tahlili* berfokus pada QS-. al-Furqān/25:27-29.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*)²⁹. Dalam penelitian kepustakaan, pengumpulan data-datanya diolah melalui penggalian dan penelusuran terhadap kitab-kitab, buku-buku dan catatan lainnya yang memiliki hubungan dan dapat mendukung penelitian ini.

2. Pendekatan Penelitian

²⁹*Library reseacrh* yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, jurnal, dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitia penulis. Lihat: Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 111

Objek studi dalam kajian ini adalah ayat al-Qur'an. Olehnya itu, penulis menggunakan metode pendekatan tafsir. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan pendekatan tahlili. Adapun prosedur kerja metode tahlili yaitu: menguraikan makna yang terkandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surah demi surah sesuai dengan urutannya di dalam mushaf, menguraikan berbagai aspek yang dikandung ayat lalu ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsabah*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsir ayat-ayat tersebut.³⁰

Pendekatan Eskatologis, yaitu suatu pendekatan untuk menjelaskan tentang gambaran hari Akhirat. Ilmu ini menjelaskan akhir segala sesuatu, seperti kematian, kebangkitan dan penghitungan amal. Dengan kata lain eskatologi adalah ilmu yang menerangkan tentang keakhiratan. Menurut Eliade, eskatologi termasuk bagian dari agama dan filsafat yang menguraikan secara runtut semua persoalan dan pengetahuan tentang akhir zaman, seperti kematian, alam kubur, kehidupan surge dan neraka, pengadilan pada hari itu dan sebagainya.³¹

Pendekatan Sosiologis, yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat³² yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, baik formal maupun non formal, baik statis maupun dinamis.³³

3. Metode Pengumpulan Data

³⁰Naşruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2005), h. 32.

³¹ Mircea Eliade (ed). "Eskatologi", *The Encyclopedia of religion* (New York: Macmillan publishing Compani, 1987). h. 152-153

³²Scojono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 18.

³³Faisar Ananda Arfa, dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 154.

Untuk mengumpulkan data maka digunakan kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Adapun rujukan pertama dalam penelitian ini adalah al-Qur'an, karena ayat merupakan pembahasan inti dalam penelitian ini.

Khusus teknik pengumpulan data yang bersumber dari al-Qur'an digunakan kamus untuk menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang dibahas yaitu kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Qur'an* karya Muhammad fuad 'Abd al-Baqi (W. 388 H). data yang bersumber dari Nabi saw. Digunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-faz al-Hadis*, karya A.J Wensink (W. 939 M).

Rujukan selanjutnya adalah kitab-kitab tafsir, diantaranya; *Tafsir Ibn Kaṣīr* karya Abu Fida' Ismail Ibnu Kaṣīr, *Tafsīr al-Marāḡī* karya Ahmad Bin Muṣṭafa al-Marāḡī, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Misbāh* karya M.Quraish Shihab dan kitab-kitab Tafsir lainnya yang relevan dengan pembahasan ini dan penulis juga menggunakan buku-buku keislaman serta artikel-artikel yang terkait dengan pembahasan ini.

4. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Agar data yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahasan yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif dengan cara berfikir deduktif, yaitu suatu metode yang penulis gunakan dengan bertitik tolak dari pengetahuan umum, kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Mengetahui hakikat penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS. Al-Furqān/25:27-29.
2. Mengetahui wujud penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS. Al-Fur'qān 25:27-29.
3. Mengetahui dampak penyesalan orang zalim di akhirat dalam QS. Al-Furqān/25:27-29.

Kegunaan penelitian ini mencakup dua hal, yakni kegunaan ilmiah dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan ilmiah, yaitu mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan judul skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam kajian tafsir.
2. Kegunaan praktis, yaitu memberikan pemahaman mendasar tentang ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penyesalan di akhirat karena salah memilih teman sehingga terhindar dari sifat tersebut.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG PENYESALAN ORANG ZALIM DI AKHIRAT

A. *Pengertian penyesalan*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, penyesalan ialah perasaan menyesal, yang tidak berguna.¹ Dalam bahasa Arab penyesalan dinamakan الندامة dari asal kata ندم-يندم yang berarti menyesal atas apa yang dibuatnya.²

Dalam *mu'jam maqāyis al-lughah* kata ندم terdiri dari tiga huruf yaitu huruf *nun*, *dal* dan *mim* yang berarti kalimat yang menunjukkan atas kelalaiannya terhadap sesuatu yang telah terjadi.³ Dalam Al-Qur'an kata yang seakar kata dengannya terulang sebanyak tujuh kali, yakni lima kali dalam bentuk jamak, *ism fā'il* (kata benda pelaku), *nādimīn* (orang-orang yang menyesal), yaitu pada QS. Al-Mā'idah/5: 31 dan 52. QS. Al-Mu'minūn/23: 40. QS. Al-Syu'arā'/26: 157. QS. Al-Hujurāt/49: 6. dua kali dalam bentuk *Masdar*, *nadāmah* (penyesalan).⁴

Selain istilah diatas, penyesalan juga disebut dalam Al-Qur'an dengan Kata *ḥasrah* (حسرة) yang berasal dari kata *ḥasara* (حسر) terdiri dari huruf *ḥa*, *sin*, dan *ra*. Kata itu bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badannya kelihatan. Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *ḥasira*

¹Dendy Sugono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 456.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1411 H/1990 M), h. 447.

³Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lūghah*, Juz V (Dār al-Fikr 1979 M / 1399 H), h. 411.

⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I (Cet. I; Jakarta: Lenrera Hati, 2017), h. 181.

timbul kata *ḥasrah* (حسرة) yang berarti sirnanya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat dalam diri seseorang.⁵ Kata *ḥasrah* (حسرة) dengan berbagai bentuknya disebut dua belas kali di dalam Al-Qur'an, di antaranya di dalam QS. Al-Anbiyā'/21:19, dan QS. Al-Anfāl/8:36. Dihubungkan dengan ayat Al-Qur'an kata *ḥasrah* mempunyai beberapa pengertian yaitu sebagai berikut:

1. *Ḥasrah* (حسرة) berarti penyesalan, seperti di dalam QS. Al-Anfāl/8:36, QS. Yāsin/36:30, menggambarkan penyesalan orang-orang yang tidak mau beriman dan orang-orang munafik. Juga penyesalan bagi orang yang menyembah sesuatu selain Allah, seperti dalam QS. Al-Baqarah/2: 167, juga penyesalan orang kafir yang tidak percaya pada hari kiamat, seperti dalam QS. Al-An'ām/6:31. Di samping itu teguran Allah kepada orang yang berbuat dosa agar bertaubat sebelum ajal tiba sehingga kelak tidak ada penyesalan lagi di Hari Kemudian, seperti dalam QS. Az-Zumar/39:56. Selain itu, kata itu juga bisa bermakna penyesalan yang bersifat keduniaan (materi), baik karena berlaku boros terhadap harta yang ada maupun berlaku kikir, seperti dalam QS. Al-Isrā'/17:29. Juga merupakan teguran kepada Nabi Muhammad saw. agar jangan terlalu gelisah melihat orang yang menganggap perbuatan jahat sebagai suatu kebaikan, seperti dalam QS. Fātiḥir/35: 8.⁶
2. *Ḥasrah* (حسرة) bermakna hari kiamat,⁷ karena pada hari kiamat semua manusia, tanpa kecuali, merasa menyesal kurang banyak berbuat kebaikan dan kebajikan semasa hidup di dunia, seperti dalam QS. Maryam/19: 39.

⁵M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 181.

⁶M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 300.

⁷Umar bin Sulaimān bin Abdullah Al-Asyqārī, *Al-Qiyāmatu Al-Kubrā* juz I (Cet. VI; Al-Ardān: Dār Al-Nafāis, 1995), h. 24.

3. *Hasrah* (حسرة) juga bermakna bermakna rasa letih dan payah makna tersebut berkaitan dengan keadaan manusia yang menggunakan semua potensinya untuk mengamati dan mempelajari jagat raya ini. Mereka merasa letih dan payah karena tidak menemukan ketidak seimbangan di dalam ciptaan Allah seperti dalam QS. Al-Mulk/67:4.⁸

Ketiga pengertian kata *hasrah* diatas sebenarnya bisa dikembalikan kepada makna kebahasaan yang di kemukakan di atas meskipun kata *hasrah* ada yang bermakna Hari Kiamat. Dapat dipahami bahwa Hari Kiamat itu adalah hari penyesalan setiap orang atas usaha yang pernah dilakukannya, dan mereka tidak bisa mengulanginya kembali, sebagaimana dalam QS. Ibrāhim/14; 44, juga dalam QS. Al-Munāfiqūn/63: 10. Pemakaian kata *hasrah* tersebut lebih mengacu pada suatu kekeliruan yang diketahui dan kemudian baru timbul suatu penyesalan tetapi penyesalan itu tidak berarti lagi.⁹

B. Term-Term Penyesalan

1. Term Penyesalan dengan Kata الندامة

- a. Dalam QS. Al-Māidah/5:31.

فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُورِي سَوْءَ أَخِيهِ قَالَ يُوَيَّلَتِي أَعْجَزْتُ أَنْ أَكُونَ
مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِيَ سَوْءَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ٣١

Terjemahnya:

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata: "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang **menyesal**.¹⁰

Ayat ini menjelaskan penyesalan Qabil, putra Nabi Adam as. Yang telah membunuh saudaranya sendiri, Habil karena diterimah persembahan kurbannya

⁸M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 300.

⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 300.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 112.

oleh Allah; sedangkan, dia (Qabil) tidak diterima. Ia menyesali perbuatan yang telah dilakukan, hanya saja tobatnya tidak diterima karena ia tidak menyesal telah membunuh saudaranya karena tidak ada manfaat yang ia dapatkan.¹¹

b. Dalam QS. Al-Māidah/5: 52.

فَتَرَى الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ يُسْرِعُونَ فِيهِمْ يَقُولُونَ نَخْشَى أَنْ تُصِيبَنَا دَائِرَةٌ فَعَسَى اللَّهُ أَنْ يَأْتِيَ بِالْفَتْحِ أَوْ أَمْرٍ مِنْ عِنْدِهِ فَيُضْبِحُوا عَلَى مَا أَسْرَوْا فِي أَنْفُسِهِمْ تَلْدِمِينَ ٥٢

Terjemahnya:

Maka kamu akan melihat orang-orang yang hatinya berpenyakit segera mendekati mereka (Yahudi dan Nasrani) seraya berkata: "Kami takut akan mendapat bencana". Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan (kepada Rasul-Nya), atau sesuatu keputusan dari sisi-Nya. Sehingga mereka menjadi **menyesal** terhadap apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka.¹²

Ayat ini menjelaskan penyesalan orang-orang munafik yang tidak turut berperang bersama kaum Muslim, bahkan mendekati dan membantu kaum Yahudi dan Nasrani untuk memerangi kaum Muslim. Mereka menyesali sikap penghianatan mereka yang menyebabkan mereka mendapat hukuman, ketika umat islam meraih kemenangan.¹³

c. Dalam QS. Al-Mu'minūn/23: 40.

قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَدِيمِينَ ٤٠

Terjemahnya:

Dia (Allah) berfirman, "Tidak lama lagi mereka pasti akan **menyesal**."¹⁴

Ayat ini menjelaskan penyesalan Kaum Ad, atas kedurhakaan mereka terhadap utusan Allah yaitu Nabi Hud as, yang menyebabkan mereka dibinasakan dengan azab berupa suara menggelegar yang mematikan.¹⁵

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 397.

¹²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 117.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 150.

¹⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 344.

d. Dalam QS. Asy-Syu'arā'/26: 157.

فَعَقَرُوهَا فَاصْبَحُوا تَلَدِمِينَ ١٥٧

Terjemahnya:

Kemudian mereka membunuhnya, lalu mereka merasa **menyesal**.¹⁶

Penyesalan juga datang dari umat Nabi Salih as. yang durhaka, yang secara lancang membantai unta Nabi Salih as. Yang muncul dari batu sebagai mukjizat kerasulannya, sehingga mereka disiksa Tuhan dengan siksaan yang mematikan.¹⁷

e. Dalam QS. Al-Hujurāt/49: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تَلَدِمِينَ ٦

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohnya (kecorobohan), yang akhirnya kamu **menyesali** perbuatanmu itu.¹⁸

Adapun Penyesalan dalam bentuk *Ism Masdar*, ندامة menunjuk pada penyesalan di akhirat, penyesalan yang sia-sia yang tidak akan menyelamatkan dari siksaan akhirat.¹⁹ Terulang dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Yūnus/10: 54 dan QS. Saba'/34: 33. Yakni:

a. Dalam QS. Yūnus/10:54.

وَلَوْ أَنَّ لِكُلِّ نَفْسٍ ظَلَمَتْ مَا فِي الْأَرْضِ لَافْتَدَتْ بِهِ وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَقُضِيَ بَيْنَهُم بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ٥٤

Terjemahnya:

Dan setiap orang yang zalim itu (mempunyai) segala yang ada di bumi, tentu dia menebus dirinya dengan itu, dan mereka membunyikan

¹⁵M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid II, h. 680.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 215.

¹⁷M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid II, h. 680.

¹⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 516.

¹⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 181.

penyesalannya ketika mereka telah menyaksikan azab itu. Dan telah diberi keputusan di antara mereka dengan adil, dan mereka tidak dizalimi.²⁰

Penyesalan itu diungkapkan kaum musyrik di akhirat ketika azab diperlihatkan di hadapan mata mereka dan harta benda mereka sama sekali tidak dapat menebus segenap dosa kesalahan mereka.²¹

b. Dalam QS. Saba'/34:33.

وَقَالَ الَّذِينَ اسْتُضِعُّوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرَ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَنْدَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَعْلَالِ فِي أَعْتَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ٣٣

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru kami supaya kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan **penyesalan** tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.²²

Ayat ini menjelaskan orang-orang kafir dari kalangan penguasa yang sombong dan rakyat biasa yang lemah, yang menjadi kafir dan musyrik karena tipu daya dan bujuk rayu kaum penguasa yang sombong itu. Mereka semua menyesal pada hari akhirat ketika azab tampak di hadapan mereka.²³

Penyesalan yang terkandung pada kata *nadāmah* (ندامة) dan *nādimīn* (نادمين) di dalam Al-Qur'an itu pada umumnya menunjuk pada penyesalan orang-orang zalim yang melakukan pelanggaran, dosa, dan penyimpangan dari ketentuan dan perintah Allah swt.²⁴

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 215.

²¹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid II, h. 680.

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 432.

²³M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid II, h. 680.

²⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid II, h. 680.

2. Term Penyesalan dengan Kata *hasrah* (حسرة)

- a. Kata *yastashirūn* (يَسْتَشِيرُونَ) pada QS. Al-Anbiyā'/12: 19.

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ۝١٩
Terjemahnya:

Dan kepunyaan-Nya-lah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih.²⁵

kata ini terambil dari kata (حسر) *hasara* yang pada mulanya digunakan dalam arti *letih* atau *jemu*. Penambahan huruf *tā* mengandung makna kesungguhan. Ini mengisyaratkan bahwa ibadah yang mereka lakukan itu bukan saja dapat menimbulkan keletihan biasa, tetapi keletihan dan kejemuan yang luar bias ajika diukur dengan kemampuan manusia namun demikian, para malaikat itu tidak disentuh sedikit pun oleh keletihan. Demikian tulisan al-Zamakhshari sebagaimana dikutip m. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah.²⁶

- b. Kata *yāhasratā* (يا حسرتا) pada QS. al-Zumar/39: 56.

اَنْ تَقُوْلَ نَفْسٌ يٰحَسْرَتِيْ عَلٰى مَا فَرَّطْتُ فِيْ جَنْبِ اللّٰهِ وَاِنْ كُنْتُ لَمِنَ السّٰخِرِيْنَ ۝٥٦
Terjemahnya:

supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Amat besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah, sedang aku sesungguhnya termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).²⁷

Kata (يا حسرتا) terdiri dari huruf (يا) yang digunakan untuk menyeru sambil menampilkan penyesalan, huruf *alif* (ا) pada akhir kata (يا حسرتا) berfungsi untuk menunjuk diri pembicara. Sementara ulama mengingatkan bahwa salah satu yang menjadikan manusia menyesal di Akhirat adalah ketika dia melihat hartanya yang dia tinggalkan telah diwarisi oleh orang lain, sedang dia ketika hidupnya sangat kikir dan enggan mengeluarkan zakat. Lalu, di Akhirat

²⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 323.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 8, h. 413.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 464.

dia melihat orang yang mewarisi hartanya itu, menggunakannya sebagaimana tutunan Allah sehingga dia memperoleh ganjaran melalui harta yang diwarisinya itu, sedang pemilik asalnya sendiri tersiksa akibat kedurhakaannya.²⁸

c. Kata *maḥsūran* (محسورا) pada QS. al-Isrā'/17: 29.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا ۚ ٢٩

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.²⁹

Kata *maḥsūran* dalam ayan ini terambil dari kata (حسر) yang berarti tidak berbusana, tidak tertutup. Ada juga ulama berpendapat bahwa kata tersebut terambil dari kata (حسير) yang digunakan untuk menunjuk binatang yang tidak mampu berjalan karena lemahnya sehingga mendek tinggal di tempat. Demikian juga pemboros, pada akhirnya akan mendek dan tidak mampu melakukan aktifitas, baik untuk dirinya sendiri apalagi bagi orang lai, sehingga terpaksa hidup tercela.³⁰

d. Kata *ḥasarāt* (حسرات) pada QS. al-Baqarah/2: 167.

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّأُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَلَهُمْ حَسْرَتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ۚ ١٦٧

Terjemahnya:

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.³¹

Dalam ayat ini terdapat Kata (حسرات) yang merupakan jamak dari (حسرة) *ḥasrah* yaitu *penyesalan*.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Vol. 11, h. 528.

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 285.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, h. 75.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 25.

e. Kata *Al-hasrah* (الحسرة) pada QS. Maryam/19: 39.

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩

Terjemahnya:

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.³²

Dalam ayat ini digunakan kata (الحسرة) untuk menggambarkan penyesalan yang luar biasa dan tak berguna lagi. Yang pasti, hari penyesalan itu akan dirasakan oleh para pendurhaka. Banyak ulama memahami (يوم الحسرة) hari penyesalan dalam arti hari kekekalan, kemudian, kematian akan ditampilkan dalam bentuk domba dan dinyatakan bahwa inilah maut lalu disembelih sehingga sejak itu yang ada hanya kekekalan. Penghuni surga semakin bergembira dan penghuni neraka akan semakin menyesal. Ini disampaikan Nabi saw. sambil membaca ayat 29 diatas (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abū Sa'id al-Khudri).³³

C. *Etika Berteman*

Manusia secara fitrah diciptakan berpasan-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan disini tidak hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman. Karena itu, pertemanan kemudian menjadi salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, baik menurut islam maupun menurut agama lain merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia. Selain itu kemuliaan dari hubungan persahabatan juga dikarenakan hubungan tersebut terjalin murni karena Allah swt. bukan tujuan tertentu yang hanya menguntungkan diri sendiri.³⁴

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 308.

³³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 7, h. 452.

³⁴Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 28.

Salah satu hal yang sangat penting di dalam kehidupan seseorang adalah memilih teman.³⁵ Karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri sehingga disebut makhluk sosial. Tetapi bukan berarti bahwa seseorang boleh semauanya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab teman adalah personifikasi diri. Manusia selalu memilih teman yang mirip dengannya dalam hobi, kecenderungan, pandangan dan pemikiran karena itu al-Qur'an memberikan gambaran pertemanan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memberi batasan-batasan yang jelas soal pertemanan. Teman memiliki pengaruh yang besar. Rasulullah saw., bersabda:

حَدَّثَنَا يُونُسُ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ: حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُحَالِلُ³⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yūnus berkata: telah menceritakan kepada kami Abū dāwūd berkata: telah menceritakan kepada kami Zuhari bin Muhammad, berkata: telah mengabarkan kepadaku Musa bin Wardān, dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. Bersabda: Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman.

Makna hadis ini adalah seseorang akan berbicara dan berperilaku seperti kebiasaan temannya. Karena itu Rasulullah saw. mengingatkan agar seseorang harus cermat dalam memilih teman. Seperti mengetahui kualitas beragama dan akhlak temannya, bila ia seseorang yang shalih ia boleh dijadikan sebagai teman namun sebaliknya, jika ia seorang yang buruk akhlaknya dan suka melanggar ajaran agama, maka ia tidak layak dijadikan teman.³⁷ Hal ini juga ditekankan oleh Rasulullah saw. lewat sabdanya:

³⁵Fuad Abdul Aziz Asy-Syalhub dan Harits bin Zaid Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim* (Cet. I; Surabaya: PT. eLBA Fitrah mandiri Sejahtara, 2011), h. 162.

³⁶Abū Dāwūd bin Sulaimān bin Dāwūd, *Musnad Abi Dāwūd* (Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999 M), h. 299.

³⁷Abd al-raūf al-Manāwī, *Faīd al-Qdīr Syarh Al-Jāmi' Al-Sagīr*, Juz VI (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, t. th), h. 345.

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ، أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شَرِيحٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ غَيْلَانَ، عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ»³⁸

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Amru bin ‘Aūn, telah mengabarkan kepada kami Ibn al-Mubārak dari Haiwah bin Syuraīh dari Sālīm bin Gailān dari walid bin Qais dari Abī Sa’īd atau dari Abī al-Hiṣīm dari Abi Sāid al-Khudri ra: Dari Nabi saw., bersabda: janganlah bersahabat kecuali dengan orang beriman dan janganlah yang memakan makananmu melainkan orang yang bertakwa.

Dalam kitab *‘Aun al-Ma’ūd Syarh Sunan Abū Dāwud* menjelaskan sabda Nabi diatas bahwa ‘janganlah engkau berteman kecuali dengan orang mukmin’ yaitu orang mukmin yang sempurna atau yang dimaksudkan adalah larangan berteman dengan orang-orang kafir dan orang-orang munafik, karena berteman dengan mereka bisa mendatangkan bahaya dan agama. Maka, yang dimaksud dengan ‘orang mukmin’ dalam hadis ini adalah semua orang mukmin. Dan jangan memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa’ yaitu ‘orang yang bersikap wara (hati-hati meninggalkan sesuatu yang dikhawatirkan mendatangkan bahaya baginya di akhirat). Kata ‘memakan’ disini, walaupun dinisbatkan kepada ‘orang yang bertakwa’ namun, pada hakikatnya dinisbahkan kepada pemilik makanan, sehingga maknanya adalah ‘dan janganlah engkau memberi makananmu kecuali kepada orang yang bertakwa’.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, para ulama menjelaskan bahwa jika kasih sayang dalam pertemanan yang dijalin dengan seseorang bukan didasari karena Allah, maka kelak hal itu akan berbalik menjadi permusuhan di hari kiamat. Apalagi jika teman tersebut sering mengajak dan menjerumuskan ke dalam perbuatan yang dimurkai oleh Allah seperti kesyirikan dan kemaksiatan,

³⁸Sulaimān bin al-Asy’as Abū Dāud al-Sajistāni al-Azdī, *Sunan Abi Dāud*, Juz II (Berīūt: Dār al-Fikr, t.th), h. 675.

maka bisa dipastikan dia akan menjadi musuh yang nyata bagi temannya di hari kiamat. Dan hal ini berlaku kepada orang-orang yang bertakwa, yang mana mereka menjalin ketakwaan kepada Allah.³⁹ Sesuai dengan firmanNya dalam QS. al-Zukhrūf/43: 67:

أَلَّا خِلَاءٌ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ٦٧

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.⁴⁰

Terkait dengan ayat diatas imam Ibnu Kasir rahimahullāh mengatakan bahwa setiap pertemanan yang dilandasi cinta karena selain Allah, maka pada hari kiamat nanti akan kembali dalam keadaan saling bermusuhan. Kecuali pertemanannya dilandasi cinta karena Allah swt. inilah yang kelak selamanya.⁴¹

Nabi saw. pernah membuat perumpamaan tentang pengaruh teman terhadap temannya. Beliau saw. bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلِ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري) ⁴² .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Alāi, telah menceritakan kepada kami Abū Uṣāmah, dari Buraid, dari abi Burdah, dari Abi Musa ra. Dari Nabi saw. Bersabda: Perumpamaan teman duduk yang baik dan yang buruk ialah seperti pembawa minyak kasturi (misik) dan peniup cerobong api, pembawa minyak kasturi adakalanya memberimu dan adakalanya engkau membeli darinya atau engkau mendapatkan orang yang harum darinya. Sedangkan peniup cerobong api adakalanya membakar

³⁹ Abd al-Rahmān bin Naṣīr al-Sa'di, *Tafsīr Al-Karīm Al-Rahmān* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), h. 735.

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 494.

⁴¹ Abū al-Fidā Ismāil bin 'Umr bin Kaṣīr al-Qursyī al-Diasyqi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* (t.t: Dār Tayibah li an-Nasyr wa al-Tauzī, 1999), h. 494.

⁴² Muḥammad bin Ismāil Abū Abdillāh Al-Buḥārī, *Ṣaḥīh Al-buḥārī* (Cet. I; Dār Tauk Najāh 1422 H), hal. 96.

pakaianmu dan adakalanya engkau mendapatkan bau yang busuk (HR. Bukhāri).

Rasulullah menerangkan bahwa teman dapat memberikan pengaruh negatif ataupun positif sesuai dengan kebaikan atau kejelekannya. Beliau menyerupakan teman bergaul atau teman duduk yang baik dengan penjual minyak wangi. Bila duduk dengan penjual minyak wangi, engkau akan dapati satu dari tiga perkara sebagaimana tersebut dalam hadis. paling minimnya engkau dapati darinya bau yang harum yang akan memberi pengaruh pada jiwa, tubuh dan pakaianmu. Sementara kawan jelek diserupakan dengan duduk di dekat pandai besi. Bisa mendapatkan percikan api darinya hingga mengenai pakaian, atau paling tidak mendapatkan bau tak sedap darinya.

Hadis ini memberikan peringatan agar menghindari teman yang jelek, dan menganjurkan untuk berteman dengan orang yang shalih dan taqwah. Teman yang jelek adakalanya ahli bid'ah dan adakalanya orang fasiq. Para ulama salaf telah banyak memberikan peringatan untuk tidak berteman dengan orang semacam itu. Karena mereka itu dapat membahayakan agama dan dunia sekaligus.⁴³

Penjelasan dalil-dalil diatas baik dari al-Qur'an maupun hadis Nabi saw. dapat diambil kesimpulan bahwa islam memaknai pertemanan itu dengan memberikan syarat bahwa semua pertemanan yang tidak dilandasi karena Allah kelak di akhirat akan berbalik menjadi permusuhan dan kebencian, bahkan menimbulkan penyesalan. Mereka saling menyalahkan satu sama lain. Mereka saling berkata pada sahabatnya; engkau lah yang telah menyesatkan dan membuatku sesat. Berbeda dengan pertemanan yang dilandasi karena Allah swt.

⁴³Fuad Abdul Aziz Asy-Syallhub dan Harits bin Zaid Al-Muzaidi, *Panduan Etika Muslim*, h. 164.

maka pertemanan akan terus berlanjut sampai di akhirat, sebab pertemanan yang dilandasi karena Allah adalah pertemanan yang abadi.

Dalam hal ini, perlu dijelaskan kriteria orang-orang yang seharusnya dihindari untuk dijadikan teman. Yaitu sebagai berikut:

1. Orang yang zalim

Berteman dengan orang zalim hanya menghasilkan penyesalan di akhirat, sehingga Allah melarang orang-orang beriman untuk berteman terhadap mereka yang zalim, yang bisa menjerumuskan ke dalam neraka. Sebagaimana dalam QS. Hūd/11: 113:

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ دُونِ اللَّهِ مِنْ أَوْلِيَاءَ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ١١٣

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan.⁴⁴

Allah swt. menerangkan bahwa perangai seseorang itu serupa. Sehingga Allah menjadikan teman untuk orang yang zalim adalah dari golongan zalim pula. Kedekatan tersebut pada dasarnya adalah dalam sifat kezaliman sehingga, pada akhirnya mereka saling menzalimi. Sebagaimana firman Allah QS al-An'ām/6: 129:

وَكَذَٰلِكَ نُؤَيِّ بِعَظْمِ الظَّالِمِينَ بَعْضًا بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٢٩

Terjemahnya:

Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebahagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan.⁴⁵

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h.234.

⁴⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 144.

Al-Qurtūbi berkata: ayat ini menjadi dalil agar meninggalkan orang-orang kafir dan ahli maksiat dan ahli bid'ah, karena berteman dengannya merupakan kekafiran.⁴⁶

2. Orang musyrik

Berteman dengan orang tersebut hanya memberikan keragu-raguan pada keyakinan yang sudah benar, bahkan dapat memalingkan dari kebenaran. Sebagai kisah wafatnya Abu Thalib di atas kemusyrikan karena pengaruh temannya yang musyrik.

Tersebut dalam hadis Al-Musayyab bin Hazn, ia berkata, “Tatkala Abu Thalib menjelang wafatnya, datanglah Rasulullah saw., Beliau dapati di sisi pamannya ada Abu Jahl bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah. Berkatalah Rasulullah ‘Wahai pamanku, ucapkan *lā ilāhā illāh* kalimat yang denganya aku akan membelamu di sisi Allah.’ Namun kata dua teman Abu Thalib kepadanya, ‘Apakah engkau benci dengan agama Abdul Muththalib? Rasulullah terus menerus meminta pamannya mengucapkan kalimat tauhid. Namun dua teman Abu Thalib terus pula mengulangi ucapan mereka, hingga pada akhirnya Abu Thalib tetap memilih agama nenek moyangnya dan enggan mengucapkan *lā ilāhā illāh*.⁴⁷

Sebagaimana juga dalam QS. al-Mumtahanah/60: 1:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ...

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia.

⁴⁶Abū Faisal al-Badrānī, *Al-Waḥī wa Al-Barā wa Al-Adāu Fi Al-Islām* juz. I, h. 51.

⁴⁷Muḥammad bin Ismāil Abū Abdullah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz. II (Cet. I: Dār Tauqu al-Najāh, 1422 H), h. 92.

Maksud dari ayat ini adalah larangan menjadikan orang-orang musyrik dan orang-orang kafir sebagai teman setia atau sahabat.⁴⁸

3. Orang kafir dan munafik

Orang munafik mengajak orang yang berteman dengannya agar mau melakukan perbuatan yang haram dan mungkar seperti dirinya. Orang kafir dan munafik pada hakikatnya sama, yakni tidak suka kepada kaum muslimin, karena itu umat islam tidak dibolehkan menaati mereka, maka kepada Nabi pun diperingatkan demikian. Allah berfirman dalam QS. al-Aḥzāb/33:1:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝١

Terjemahnya:

Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Manajil, ia pernah mendengar Abu Sāleh berkata. “orang mukmin itu akan menemanimu dengan baik, dan akan menunjukkan kemaslahatan agama dan duniamu. Adapun orang munafik akan menemanimu dengan mencampuri urusanmu tanpa batas, dan akan menunjukkan kepada sesuatu yang dikehendaki oleh keinginan nafsu syahwatmu. Orang yang terpelihara adalah orang yang dapat membedakan antara keduanya.”⁴⁹

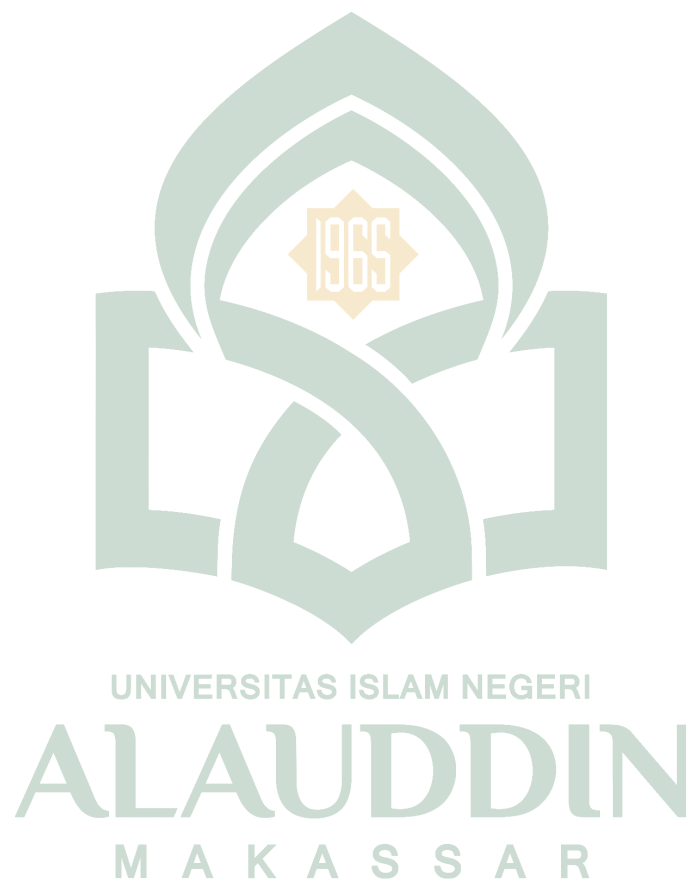
4. Orang yang lalai dan mengikuti hawa nafsu

Orang yang lalai dari mengingat Allah berlanjut pada mengikuti hawa nafsu sehingga tindakannya melewati batas dan akhirnya membawa malapetaka dalam hidup ini. Oleh karena itu orang yang demikian tidak boleh ditaati. Allah

⁴⁸Muḥammad Aḥī al-Ṣabūnī, *Mukhtaṣar Tafṣīr Ibnu Kaṣīr* Juz. II (Cet. 7; Berūt: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1402 H), h. 482.

⁴⁹Abū ‘Abd al-Raḥmān al-Salmā, *Adāb al-Ṣuḥbah*, Ter. M. Yaniyullah, *Berbagi Cinta dengan para Sufi: Etika Persahabatan orang-orang ‘Arif*(Jakarta: Hikmah, 2002), h. 13.

swt. berfirman: “...*dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.*” (QS. al-Kahfi/18: 28).



BAB III

ANALISIS TEKSTUAL TERHADAP QS AL-FUQĀN 25/27-29.

A. Kajian tentang Surah Al-Furqān

Surah al-Furqān adalah salah satu surah Makkiyah. Ayat-ayatnya berjumlah 77 ayat. Ibnu Abbas dan Qatāda mengecualikan tiga ayat yang turun di Madinah yaitu 68-69 dan 70. Sementara Al-Qurtūbi berkata surah ini seluruhnya makkiyah menurut mayoritas ulama.¹ Nama surah al-Furqān sudah dikenal sejak masa Rasulullah saw. penamaan surah ini dengan al-Furqān yang artinya pembeda, diambil dari kata al-Furqān yang terdapat pada ayat pertama yang berbunyi:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ۝١

Terjemahnya:

Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.²

Para pengajar di Tunis menamainya juga dengan surah *Tabārak al-Furqān* sebagaimana mereka menamai surah al-Mulk dengan *Tabārak al-Mulk*.³ Surah ini merupakan surah ke 42 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sebelum surah Fātir dan sesudah surah yaṣīn.⁴ Surah ini dimulai dengan menyebutkan kaum musyrikin; Allah swt. berfirman:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَوةً وَلَا نُشُورًا.

Terjemah:

¹Muhammad Sayyid Ṭantāwi, *Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qur'an Al-Karīm*, Juz. 10 (Cet. I; Dār Nahḍatu Misr, 1998), h. 165.

²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid* (Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2016), h. 359.

³M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9, h. 413.

Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.⁵

Kemudian diakhiri dengan menyebutkan orang-orang yang bertakwa, Allah swt. berfirman:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا .

Terjemah:

Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.⁶

Hal ini menjelaskan perbedaan sifat-sifat dan akhir kehidupan mereka masing-masing.⁷

Imām Bukhāri meriwayatkan bahwa ‘Umar ibn Khatthāb ra. Berkata bahwa: Aku mendengar Ibn Hizām membaca surah *al-Furqān* pada masa hidup Rasulullah saw., aku mendengar dengan tekun bacaannya maka kutemukan dia membaca dengan ‘huruf-huruf’ (yakni bacaan-bacaan) yang berbeda dengan yang diajarkan kepadaku oleh Rasul saw. Aku hampir saja ‘menerkamnya’ dalam shalat tetapi aku sabar hingga dia selesai, lalu aku menarik leher bajunya dan berkata kepadanya: ‘Siapa yang mengajar kepadamu surah yang aku dengar engkau baca tadi?’ dia mengaku bahwa Rasul saw. yang mengajarnya. Maka aku menggiringnya kepada Rasul saw., dan ketika tiba dihadapan Rasul saw., beliau meminta Hisyām Ibn Hakīm ibn Hizām membacanya, lalu beliau bersabda: ‘Demikian surah itu turun.’ Kemudian beliau memerintahkan aku membacanya, dan setelah selesai kubaca sebagaimana beliau ajarkan kepadaku, beliau bersabda juga: “Demikian

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h.360.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 365.

⁷Adil Muhammad Khalil, *Awwal Marrah Tadabur al-Qur’an*, terj. Andi Muhammad Syahrir Lc, *Tadabur Al-Qur’an: menyelami makna al-Qur’an dari al-fūtiḥah sampai an-nās* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.), h. 146.

jugalah surah ini turun, al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf maka bacalah apa yang mudah darinya'. (HR. Bukhāri).⁸

Sayyid Qutub memandang surah al-Furqān secara keseluruhan tampak seakan-akan diturunkan sebagai hiburan bagi Rasulullah, yang bisa menghapuskan kepedihan dan kelelahan Rasulullah dengan sentuhan yang penuh kasih sayang. Karena disisi lain surah ini menggambarkan peperangan yang keras dengan manusia-manusia yang sesat., pembangkang dan menentang terhadap Allah dan Rasul-Nya. Mereka mendebat dengan keras, menolak dengan penuh kebencian, melawan dengan penuh kekasaran, terhadap peetunjuk yang jelas kebenarannya.⁹

Secara umum surah *al-Furqān* menjelaskan sikap dan prilaku orang-orang musyrik yang meragukan kebenaran al-Qur'an, ketauhidan Allah swt. dan kerasulan Nabi Muhammad saw.

Berikut tema-tema Surah Al-Furqān yakni:¹⁰

1. Penetapan bahwasanya Al-Qur'an adalah kebenaran yang diturunkan kepada Nabi saw dan sebagai bukti dari kebenarannya.
2. Penetapan hari kebangkitan dan pembalasan, kabar gembira bagi orang-orang beriman dengan surga, dan peringatan bagi orang-orang kafir dengan neraka.
3. Penetapan keesaan mutlak bagi Allah, keesaan-Nya dalam menciptakan, penyucian-Nya dengan dalil-dalil *aqli*.
4. Penyebutan sifat orang-orang yang beriman.

B. Ayat dan Terjemahannya

وَيَوْمَ يَعْضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا . يَوَيْلَ لِي لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا . لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا .

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 413.

⁹Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* jilid. 5 (Beirut: Dār as-Syuruk, 1993), h.

¹⁰Adil Muhammad Khalil, *Awwal Marrah Tadabur al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahrir Lc, *Tadabur Al-Qur'an: Menyclami Makna Al-Qur'an dari Al-fātihah sampai an-nās*, h. 145.

Terjemah:

Dan (ingatlah) pada hari (ketika) orang-orang zalim menggigit dua jarinya, (menyesali perbuatannya) seraya berkata, “Wahai! sekiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama Rasul. Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku), Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Quran) ketika (Al-Quran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia.”¹¹

C. Makna Mufradat

1. وَيَوْمَ

Kata ini diartikan (hari ketika itu). Secara harfiah kata *yaum* berarti (hari), yang berdurasi 24 jam. Bentuk jamaknya adalah *ayyām* (أيام), jika dinyatakan dengan *al-yaum* (اليوم) maka dimaksudkan untuk waktu ‘pada hari ini’ selain itu, kata *yaum* dapat diikuti dengan kata *iz* (ئذ) yang digabung menjadi *yaumaizin* (يومئذ), yang berarti ‘pada hari itu’ atau ‘pada waktu itu’.¹²

Dalam al-Qur’an kata *yaum* (يوم) disebut 375 kali, dan selalu dirangkaikan dengan kata lain. Misalnya dirangkaikan dengan kata *al-ākhir* sehingga susunannya menjadi *al-yaum al-ākhir*, sama halnya dengan kata berikut ini: يوم القيامة (hari kiamat) يوم الفصل (hari keputusan) يوم البعث (hari kebangkitan) يوم الحساب (hari pembalasan) يوم الدين (hari penampakan kesalahan-kesalahan). Dari beberapa kata yang didahului oleh kata *yaum* ini, dapat dipahami bahwa semua kata yang berada di belakang kata *yaum* tersebut, menunjukkan sifat atau keadaan yang terjadipada hari Kiamat.¹³

2. يَعْصُ

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 362.

¹²M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, jilid II (Cet. I; Jakarta: Lenrera Hati, 2017), h. 1108.

¹³M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 114.

Kata يَعْضُ merupakan *fi'il mudārī'* dari kata عض yang terdiri dari dua huruf asal, yaitu 'ain dan dad yang berarti menjepit dan mencekam dengan gigi.¹⁴ Kata (عَضَّ) pada ayat ini bukan dalam arti hakiki yakni *menjepit dan mencekam dengan gigi*, sebagaimana dipahami oleh sementara orang, tetapi ia adalah kiasan dari *penyesalan*. Ayat diatas tidak menggunakan kata *jari* tetapi *tangan* bahkan *kedua tangannya* untuk mengisyaratkan besarnya penyesalan yang bersangkutan.¹⁵

Memang yang menyesal atau sangat marah sering kali “menggigit jari”. Al-Qur'an menggunakan istilah menggigit jari untuk makna terakhir ini dalam QS. Ali Imrān/3: 119.

...وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَنَامِلَ مِنَ الْغَيْظِ...

Terjemah:

Dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu.¹⁶

3. الظَّالِمُ

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Kata *zalim* berarti begis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, serta kejam.¹⁷

Secara etimologi orang zalim berasal dari kata ظلم-يظلم-ظالما yang terdiri dari huruf *zal*, *lam* dan *mim* mempunyai dua arti, yang *pertama*, lawan kata dari pelita atau cahaya yang berarti gelap. Yang *kedua*, menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya.¹⁸ Dan semua kata turunannya terulang sebanyak 315 kali dalam al-Qur'an. Kata ini di pakai untuk semua dosa, baik yang kecil maupun yang besar sehingga Nabi Adam as. Yang melakukan pelanggaran disebut *zālim* (ظالم) begitu

¹⁴Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz 4 (Dār al-Fikr 1979 M / 1399 H), h. 49.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 65.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta; Pusat Bahasa, 2008), h. 836.

¹⁸Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz V (Dār al-Fikr 1979 M / 1399 H), h. 399.

juga iblis disebut *ẓālim* (ظالم) meskipun pelanggaran keduanya sangat jauh pebedaannya.¹⁹ Kata ini memiliki makna yang umum, tergantung kalimat yang disandarkannya.

4. اتَّخَذْتُ

Kata اتَّخَذْتُ terambil dari kata (اخذ) yang berarti mengambil, penambahan huruf (ت) pada kata tersebut mengisyaratkan bahwa itu dilakukan dengan kesungguhan dan pemaksaan diri.²⁰ Dalam penggunaan kata tersebut dapat mengandung banyak arti sesuai dengan kata atau huruf yang disebut sesudahnya. Kata (اتَّخَذَ) dipahami dalam arti mengandalkan diri pada sesuatu untuk menghadapi sesuatu yang lain.²¹

5. فَلَانًا

Kata (فلان) *fulān* adalah kata yang menunjuk kepada seseorang yang tidak disebut namanya secara jelas. Baik karena nama itu tidak diketahui atau diketahui, tetapi sengaja tidak disebut oleh satu dan lain sebab, misalnya karena takut atau menutup aibnya, atau karena tidak ada gunanya menyebut nama itu, atau karena yang dimaksud siapa saja.²² Namun yang dimaksud *fulān* dalam ayat ini adalah “julukan terhadap iblis” sebagaimana ayat setelahnya yakni (وَكَانَ الشَّيْطَانُ) yaitu julukan kepada pelaku penyesat terhadap yang disesatkannya.²³

6. خَلِيلًا

¹⁹ Abū al-Qāsim al-Ḥusaini bin Muḥammad al-Ma'rūf Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār al-Qalam, 1412), h. 636.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 459.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 3, h. 150.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 460.

²³ Maḥmūd bin Ḥamzah bin Nasir Abū Al-Qāsim Burhān Al-Dīn Al-Karmānī, *Garāibu Al-Tafsīr wa Ajāibu Al-Ta'wīl* Juz 2 (Bīrūt; Dār: al-Qiblatu li al-Saqāfatul al-Islāmiyah), h. 814.

Kata *khafīl* (خَلِيل) berasal dari kata *al-khullah* (الْخُلَّة) yang berarti ‘celah’ yakni (فَرْجَةٌ بَيْنَ الشَّيْئَيْنِ) (ruang kosong yang terdapat di antara dua benda).²⁴ Kata yang seasal dengan ini terulang 3 kali dalam al-Qur’an, yakni pada QS.al-Nisā/4: 125, QS. Al-Isrā/17: 73 dan QS. Al-Furqān/25: 28.

Ibnu Manzur dalam kitab *Lisān al-‘Arab*, menjelaskan bahwa kata *khafīl* (خَلِيل) diambil dari kata *khallah* (خَلَّة) dengan *fathah* (huruf kha berbaris di atas), atau diambil dari *khullah* (خُلَّة) dengan *dammah* (huruf kha bebaris depan). Walaupun dari segi bahasa *khafīl* (خَلِيل) baik yang berasal dari *khallah* maupun yang berasal dari *khullah* (خُلَّة) mempunyai arti yang sama, yaitu ‘kekasih’, adapun secara pemakaiannya terdapat perbedaan. Yakni:²⁵

- a. *Khafīl* yang diambil dari *khullah* (خُلَّة) dipergunakan untuk pengertian ‘kekasih yang sejati (صَادِقٌ خَالِصٌ), kekasih seperti ini hanya dimiliki Allah dan orang-orang tertentu yang telah mendapat petunjuk dari Allah. orang yang diberi kelebihan *khafīlullah* berarti telah memperoleh cinta sejati dari Allah. Sebagaimana Nabi Ibrahim yang di angkat oleh Allah sebagai *khafīl*. dalam QS. Al-Nisā/4: 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas berserah diri kepada Allah., sedang dia mengerjakan kebaikan, dan mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah telah memilih Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.²⁶

Ayat ini merupakan bukti kecintaan Nabi Ibrahim kepada Allah, karena cintanya itulah Nabi Ibrahim tetap mendakwahkan Agama Tauhid, rela dibakar, bahkan rela mengorbankan anak kandungnya.

²⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 153.

²⁵Muhammad bin Mukrim bin ‘Alī Abū al-Faḍil Jamal al-Dīn Ibnu Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* juz. 11 (Cet III; Bīrūt: Dār Ṣādir, 1414 H), h. 218.

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 98.

- b. *Khafīl* yang diambil dari kata *khallah* (خَلَّة) digunakan untuk pengertian ‘kasih yang terjadi antara sesama manusia’. seperti dalam QS. al-Isrā/17: 73:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيتَ إِلَيْكَ لَيَفْتَرِي عَلَيْنَا غَيْرَهُ وَإِذَا لَا تَخَذُوكَ خَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan mereka hampir memalingkan engkau (Muhammad) dari apa yang telah kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami; dan jika demikian tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.²⁷

Pengertian ini merupakan cinta manusia kepada yang sesamanya, karena ia membutuhkan bantuannya untuk menutupi bantuannya. Adapun cinta manusia kepada Allah didasarkan pada kebutuhan atas nikmat-Nya. Berbeda dengan cinta Allah kepada manusia yang memberikan nikmat kepada manusia.

Menurut M. Qurash Shihab yang dimaksud dengan kata *khafīlan* dalam ayat tersebut adalah teman yang demikian akrab sehingga persahabatan, jalinan kasih sayang dengannya, telah meresap masuk ke celah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya.²⁸

Kemudian term yang semakna dengan kata *khafīl* (خليل) sebagai berikut;

1. Kata (صاحب)

Kata ini berasal dari akar kata *ṣahāba* yang terdiri dari huruf *ṣād*, *hā* dan *bā* (س ه ب) يدلُّ على مقارنة شيء ومقارنته (sesuatu yang menunjukkan keterkaitan dan kedekatan).²⁹ Kata *الصاحب* juga diartikan yang menemani, baik ia berupa manusia, hewan, tempat maupun waktu.³⁰ Secara ‘urf (kebiasaan) kata ini hanya diucapkan terhadap orang yang sering menemani.

²⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 289.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur’an*, Vol IX, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.60.

²⁹Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā *Mu’jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz V (Cet. Dār al-Fikr 1979), h. 335.

³⁰Abū al-Qāsim al-Husaini bin Muhammad al-Ma’rūf Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I (Cet. I; Beirūt: Dār al-Qalam, 1412), h. 475.

2. Kata (صديق)

Kata *ṣadīqun* (صديق) berasal dari kata *ṣadaqa* (صدق) terdiri dari tiga huruf, *ṣād dāl* dan *qāf* yakni (يدلُّ على قوَّة في الشيء قولاً وغيره) menunjukkan atas kuatnya sesuatu, baik itu berupa perkataan ataupun selainnya.³¹ Kata *ṣadīq* bisa juga diartikan orang yang banyak benarnya atau orang yang tidak pernah berbohong.

Al-Qur'an menyebutkan kata *ṣadīqun* hanya sekali yang bermakna orang yang berteman dengan penuh kasih sayang, sebagaimana dalam QS. al-Syūarā/42: 100-101:

فَمَا لَنَا مِنْ شَفِيعِينَ ۝ ١٠٠ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ۝ ١٠١

Terjemahnya:

Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.³²

Ayat ini menjelaskan tentang nasib para pendurhaka yang dilempar kedalam neraka karena berbuat syirik kepada Allah dengan berhala-berhala, mereka saling bertengkar dan saling menyalahkan satu sama lain. Mereka tidak mendapatkan syafaat bahkan tidak mempunyai teman yang dapat membantunya. Ini akibat karena tidak mempedulikan ajakan temannya menuju kebaikan semasa di dunia.³³

3. Kata (قرين)

Kata *qarīn* berasal dari kata *qarana* yang terdiri dari huruf qaf, ra dan nun, mempunyai dua makna, pertama: يدلُّ على جمع شيء إلى شيء (menunjukkan atas berkumpulnya sesuatu terhadap sesuatu) kedua: شيء ينتأ بقوة وشدة (sesuatu yang muncul dengan kuat dan keras).³⁴ Kata ini dimaknai dengan teman, seperti pada kalimat: فلان قرن فلان من الولادة yaitu *fulān* sama dengan *fulān* dalam kelahirannya,

³¹ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz. III, h. 339.

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 371.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol X, h. 86.

³⁴ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz V (Dār al-Fikr 1979 M / 1399 H), h. 76.

sehingga ia menjadi temannya dan memiliki kesamaan dalam kekuatan dan lainnya serta dalam berbagai kesamaan.³⁵ Allah berfirman dalam QS. al-Shāffāt/37: 51:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ إِنِّي كَانَ لِي قَرِينٌ ٥١

Terjemahnya:

Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sesungguhnya aku dahulu (di dunia) mempunyai seorang teman."³⁶

Dalam al-Qur'an kata *qarāna* beserta derivasinya sering diartikan dengan teman, karena adanya suatu hubungan, atau ikatan yang terjalin dengan kuat satu sama lain. Adapun kata *qarīn* dalam al-Qur'an dikonotasikan berteman dengan setan. Seperti dalam QS. al-Zukhruf/43: 36:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۚ وَالَّذِي لَا يَرْجُ أَنْ يُنَالَهُ شَيْطَانٌ مَّغْلُوبٌ ۚ لَّهُ لَقَبٌ ۖ قَرِينٌ ۚ ٣٦

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pengasih (Al Quran), kami biarkan setan (yang menyesatkan) dan menjadi teman karibnya.³⁷

Melihat arti *qarīn* di atas bermakna menemani atau menyertainya. Maksudnya adalah setan yang selalu menyertai seseorang dan selalu menjerumuskannya. Al-Baghawi menyatakan mengenai berpaling dari zikir kepada Al-Rahmān, sehingga ia tidak merasa takut kepada siksa-Nya dan tidak mengharafkan ganjaran-Nya. Yakni dipengaruhi setan dan dikuasainya, yang dijadikan teman, tak pernah berpisah dengannya, dihiasi sifat buta kepadanya dan menghayalkan bahwa itulah hidayah.³⁸

7. يَلِيَّتِي

Dalam bahasa Arab, *ليت* digunakan untuk mengungkapkan sebuah harapan, cita-cita atau keinginan yang kuat dan mendalam untuk mendapatkan sesuatu

³⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusainī bin Muḥammad al-Ma'rūf Al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I, h.667.

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 447.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 493.

³⁸ Al-Baghawi, *Tafsīr Al-Baghawi* Juz. IV (Cet. I; Bīrūt: Dār Ihyā al-Tirās al-Arabī, 1420), h. 161.

(*tamannī*). Ungkapan ليت biasanya didahului dengan huruf ya (يا), yang merupakan kata seruan atau panggilan untuk sesuatu yang berada di tempat jauh (النداء للبعيد) dan kata (ليت) yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan huruf (ن) dan (ي) yang berarti kepemilikan. Kata ini secara harfiah berarti “wahai harapanku datanglah menemuiku” selanjutnya, karena harapan dimaksud tidak dapat tercapai lagi, ia dipahami dalam arti *penyesalan* dan *kecelakaan*.³⁹

Dalam Al-Qur'an, kata ini disebut sebanyak 14 kali; 3 kali dalam bentuk *yā laita*, 2 kali dalam bentuk *yā laitanī*, 8 kali dalam bentuk *yā laitahā*. Kesemuanya menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh sesuatu, baik yang mustahil. Mereka yang kafir dan sesat di akhirat kelak akan menyesali perbuatan mereka dan berandai-andai sekiranya mereka dikembalikan lagi ke dunia niscaya mereka akan melakukan pertobatan dengan menaati Allah dan Rasul-Nya dan tidak akan mengulangi kesesatan yang pernah ditempuhnya.⁴⁰

8. الرَّسُولِ سَبِيلًا

Kata الرَّسُولِ سَبِيلًا yang diartikan (jalan Rasul). Adapun kata الرَّسُولِ berasal dari kata رسل yang arti asalnya adalah pengutusan dengan penuh kasih sayang. Namun, kata الرسول terkadang bisa digunakan untuk mengartikan kelemahan lembut atau ketenangan, juga diartikan pengutusan. Dan terkadang kata الرسول juga digunakan untuk mengartikan yang membawa pesan dan risalah.⁴¹

Kemudian kata (سبيل) *sabīl* yang digunakan ayat di atas berbentuk tunggal. Menurut M. Quraish Shihab, kata ini adalah jalan kecil dari sekian banyak jalan kebaikan dan kedamaian yang ditawarkan oleh Rasul saw. ketika menafsirkan QS.

³⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, h. 61.

⁴⁰M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid II (Cet. I; Jakarta: Lenrera Hati, 2017), h. 507.

⁴¹Abū al-Qāsim al-Ḥusaini bin Muḥammad al-Ma'rūf Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I, h. 352.

Al-Fātihah, Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata *sabīl* ada yang berbentuk jamak seperti *subul as-salām* (jalan-jalan kedamaian), ada pula yang tunggal, dan ini ada yang dinisbahkan kepada Allah, seperti *sabīlillah*, atau kepada orang bertakwa, seperti *sabīl al-muttaqīn*, dan ada juga yang dinisbahkan kepada setan dan tirani *sabīl ath-thghūt* atau orang-orang berdosa *sabīl al-mujrimīn*. berbeda dengan kata *shirāth* yang selalu berbentuk tunggal dan dinisbahkan kepada Allah, atau orang yang diberi nikmat oleh Allah. Dari kedua penggunaan itu dapat disimpulkan bahwa *shirāth* hanya satu, dan selalu bersifat benar dan haq, berbeda dengan *sabīl* yang banyak (karena dia dapat berbentuk jamak). *Sabīl* bisa benar dan bisa salah, bisa merupakan jalan orang-orang bertakwa, bisa juga jalan orang-orang durhaka.⁴²

9. أَضَلَّنِي

Kata أَضَلَّنِي dalam ayat tersebut berarti meyesatkanku, ini merupakan *fi'l mudā'iri* dari kata ضل yang berarti sesat/menyimpang dari kebenaran.⁴³ Lawan katanya adalah الهداية yaitu petunjuk. Sebagaimana dalam QS. Yūnus/10: 108.

...فَمَنْ أَهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيَّهَا وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mendapat petunjuk maka sesungguhnya (petunjuk itu) untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya kesesatannya itu mencelakakan dirinya sendiri. Dan aku bukanlah seorang penjaga terhadap dirimu.⁴⁴

Kata الضلال yang berarti sesat, dapat juga digunakan untuk semua penyimpangan dari manhaj, baik dengan sengaja ataupun tidak, baik itu sedikit ataupun banyak, karena sesungguhnya jalan rusul yang diridhai oleh Allah itu sangatlah susah.⁴⁵ Jika kata الضلال dapat digunakan untuk sesuatu yang

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458.

⁴³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 826.

⁴⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 221.

⁴⁵Abū al-Qāsim al-Ḥusainī bin Muḥammad al-Ma'rūf Al-Rāghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I, h. 508.

menyimpang dari jalan lurus, baik sengaja ataupun tidak, maka kata tersebut juga dapat digunakan untuk orang yang melakukan kesalahan. Kata ini bisa juga dinisbatkan kepada para nabi sebagaimana kata tersebut juga dinisbatkan kepada orang-orang kafir, meskipun terdapat perbedaan yang jauh diantara keduanya.⁴⁶

10. الشَّيْطَانُ

Kata الشَّيْطَانُ huruf *nun* yang ada padanya merupakan *nun ashliyyah* (*nun* yang merupakan bagian dari kata) berasal dari kata شَطَن yakni يدلُّ على البُعد (menunjukkan sesuatu yang jauh).⁴⁷ Dari kata itu lahirlah kalimat بُرَّ شَطُونُ sumur yang jauh (dalam), شَطْن الدَّارِ kampung yang jauh, dan غَرَبَةُ شَطُونِ jarak yang jauh. Dan disebut syaitan karena jauh dari kebenaran, dikatakan pula dalam satu pendapat bahwa huruf *nun* yang ada padanya merupakan huruf *nun* tambahan, asal katanya berarti dari kata شَاطِئٌ -يَشِيطُ yang berarti terbakar dengan kemarahan, maka syaitan itu sendiri merupakan makhluk yang berasal dari api.⁴⁸ Sebagaimana yang ditunjukkan oleh firman Allah dalam QS. al-Rahmān/55: 15:

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِّن نَّارٍ ۚ ١٥

Terjemahnya:

Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.⁴⁹

11. الذِّكْرُ

Kata *al-ẓikr* dalam ayat ini mempunyai arti luas dan mencakupi semua ayat-ayat Tuhan yang ada dalam kitab-kitab suci. Di samping itu, ia juga meliputi apa saja yang membuat manusia tersadar, terbangun, dan memiliki keterangan.⁵⁰

⁴⁶ Abū al-Qāsim al-Husaini bin Muhammad al-Ma'rūf Al-Rāghib al-Aṣṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I, h. 509.

⁴⁷ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz III, h. 183.

⁴⁸ Abū al-Qāsim al-Husaini bin Muḥammad al-Ma'rūf Al-Rāghib al-Aṣṣfahānī, *Al-Mufradāt fi Garībi Qur-ān*, Juz I, h. 454.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 532.

⁵⁰ Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an : An Englightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, jil. XX (Cet. I; Jakarta: penerbit al-Huda, 2007) h. 40.

Dalam al-Qur'an kata *zikir* dengan berbagai derivasinya terulang 267, dan tidak termasuk 18 kata *zakara* yang berarti laki-laki.⁵¹ Berikut ini beberapa makna *zikir* dalam al-Qur'an, yakni:

- a. Kata *zikir* yang bermakna (*shalat*) terdapat dalam QS. Tāhā/20: 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ١٤

Terjemahnya:

Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.⁵²

- b. Kata *zikir* yang bermakna (*al-Qur'an*) terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ٩

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.⁵³

- c. Kata *zikir* yang bermakna (*doa*) terdapat dalam QS. Al-A'raf/7: 205:

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ ٢٠٥

Terjemahnya:

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.⁵⁴

- d. Kata *zikir* yang bermakna (*ilmu*) terdapat dalam QS. Al-Nahl/16: 43:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٤٣

Terjemahnya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.⁵⁵

⁵¹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I (Cet. I; Jakarta: Lenrera Hati, 2017), h. 192.

⁵²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 313.

⁵³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 262.

⁵⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 176.

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 272.

Informasi dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa makna *ẓikīr* dalam al-Qur'an adalah segala aktivitas yang mengingatkan kepada Allah swt.

12. خَذُولٌ

Kata *khazūlan* terambil dari kata (خَذَلَ) *khazala* terdiri dari huruf *kha*, *zal* dan *lam* يدلُّ على تَرْكِ الشَّيْءِ وَالْقُعُودِ عَنْهُ (menunjukkan sesuatu yang ditinggalkan lalu berpaling darinya).⁵⁶ yang bermakna tidak memberi bantuan. Kata menunjuk kepada seseorang yang enggan memberi bantuan padahal ia mampu, dan dapat juga menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia mampu menolong maupun tidak. Dalam konteks ayat ini, setan sama sekali tidak mampu menolong, walau sebelum menjerumuskan yang bersangkutan, setan selalu menjamin akan menolongnya jika dia mengalami kesulitan.⁵⁷

D. Munasabah Ayat

Secara etimologis, *munāsabah* berarti *muqārabah* (kedekatan atau kemiripan). Sedangkan menurut istilah, *munāsabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam al-Qur'an baik surah maupun ayat-ayatnya, yang menghubungkan uraian makna satu dengan lainnya.⁵⁸

Oleh karena itu, dapat dipahami ilmu *munāsabah* al-Qur'an membahas tentang hubungan antara kalimat, ayat ataupun surah secara terperinci. Pengetahuan tentang *munāsabah* memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami keserasian antara makna kalimat, ayat ataupun surah, mukjizat al-Qur'an secara

⁵⁶ Abū al-Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz II (Cet. Dār al-Fikr 1979), h. 165.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. IX, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 460.

⁵⁸ Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar* (Cet. IX ; Jakarta : Mazhab Ciputat, 2014), h. 115.

retorik, kejelasan keterangannya, keteraturan susunan kalimatnya dan keindahan gaya bahasanya.⁵⁹

Munasabah QS. al-Furqān ayat 27-29 dengan ayat sebelumnya:

Pada sebelumnya, Allah menjelaskan bawa kaum musyrikin meminta agar diturunkan para malaikat. Kemudian ayat setelahnya Allah menerangkan bahwa para malaikat itu turun ketika alam duniawi ini berakhir, struktur kosmos, bumi dan langit rusak, serta manusia dibangkitkan dari kubur untuk dihadapkan ke pengadilan dan hisab Allah. Ketika itu orang kafir menggigit kedua tangannya, menyesali perbuatannya yang telah lalu dan berangan-angan sekiranya di dunia dahulu mereka mentaati apa yang diperintahkan dan dilarang oleh rasul, serta tidak mentaati setan baik dari jenis manusia maupun jin yang telah menyesatkan jalannya dan menghalanginya sampai ke jalan yang benar.⁶⁰

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa kekuasaan mutlak pada hari Kemudian adalah milik *ar-Rahmān* dan hari itu hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir. Kemudian pada ayat ini dijelaskan sekaligus diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa pun untuk mengingatkan sekelimut dari apa yang dialami oleh orang-orang zalim itu.⁶¹

Munasabah QS al-Furqān/25: 27-29 dengan Surah al-Furqān

Secara umum Surah al-furqān terutama diawal-awal surah banyak menjelaskan sikap dan prilaku orang-orang musyrik yang meragukan kebenaran al-Qur'an, ketauhidan Allah swt. dan kerasulan Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan pembahasan seputar hari kebangkitan dan pembalasan, kabar gembira

⁵⁹Imām Badruddin Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’an* (Al-Qāhirah: Dār al-Turās, t.th.), h. 35.

⁶⁰Aḥmad Mustafa Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, ter. Anwar Rasyid, dkk., *Terjemah Tafsir Al-Marāḡī*, Juz 19 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1934 H/ 1974 M), h. 6.

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur’an*, Vol. IX, h. 458.

bagi orang-orang beriman dengan surga, dan peringatan bagi orang-orang kafir dengan neraka. Pada QS al-Furqān/25: 27-29, menggambarkan tentang keadaan dan siksa bagi manusia yang menentang al-Qur'an kelak di hari kiamat.

E. *Asbāb al-Nuzūl*

Berikut beberapa asbāb al-Nuzūl QS. al-Furqān/25: 27-29:

Para ahli tafsir meriwayatkan penyebab turunnya ayat tersebut, bahwa pada masa hidup Nabi saw. terdapat dua nama yang masing-masing bernama Uqbah dan Ubay di kalangan kaum musyrik. Setiap kali kembali dari perjalanan, Uqbah menyiapkan makanan dan mengundang orang-orang kaya dari sukunya. Sementara itu, ia juga suka pergi menemui Nabi saw dan duduk bersama beliau walau untuk sesaat. Namun demikian, ia belum menerima islam. Suatu hari, ia menyiapkan makanan seperti biasa dan mengundang makan teman-temannya, termasuk Nabi saw. Ketika makanan telah dihidangkan, Nabi saw berkata kepada Uqbah, “Aku tidak akan memakan makananmu kecuali jika engkau bersaksi terhadap keesaan Allah dan bersaksi akan kebenaran risalahku.” Uqbah lalu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad saw adalah utusan Allah. Ubay mendengar berita ini. Ia lalu berkata kepada temannya itu, “Engkau telah menyimpang dari agamamu, wahai Uqbah” Uqbah menjawab, “tidak, demi Tuhan. Tetapi seseorang telah datang kepadaku dan tak mau menyantap makananku kecuali jika mempersaksikan keesaan Allah dan kebenaran risalahnya. Aku malu jika ia meninggalkan rumahku tanpa mencicipi makanan yang kusuguhkan. Karenanya, aku kemudian bersaksi.” Ubay berkata, “Aku tidak akan merasa senang kepadamu kecuali jika engkau berdiri di hadapannya dan menghinanya.” Uqbah menuruti kata-kata temannya itu dan demikian menjadi murtad. Akhirnya ia terbunuh Bersama

orang-orang kafir lainnya dalam Perang Badar. Temannya, Ubay, juga terbunuh dalam Perang Uhud.⁶²

Lalu ayat di atas diturunkan, yang menjelaskan nasib seseorang yang mempunyai teman yang menyimpang dan menyebabkan tersesat.

Asya'bī berkata: bahwasanya Uqbah bin Abī Mu'īt merupakan teman akrab dari Umayyah bin Khalaf maka Uqbah masuk islam dan berkatalah Umayyah “saya tidak akan rela kepadamu, sampai engkau mendatangi Muhammad dan meludah diwajahnya, Uqbah pun telah kafir dan murtad demi memenuhi keinginan Umayyah, maka turunlah ayat ke 27 dari surah Al-Furqān. Yakni yang kafir Uqbah bin Abī Mu'īt karena menaati temannya yang menghalanginya dari jalan Tuhannya.⁶³

Mujahid berkata: bahwa Uqbah bin Abī Mu'īt mengundang teman-temannya, termasuk Nabi saw. untuk menyantap makanan, dan Nabi saw. tidak mau memakan makanan tersebut dan berkata: “Aku tidak akan makan makananmu sampai engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bersaksi bahwa Aku adalah utusan Allah. Lalu Uqbah bersaksi dihadapan Nabi saw., dan Ubay bin Ḥalaf segera menemuinya, dan berkata: Engkau telah menyimpang dari agamamu wahai Uqbah, Uqbah menjawab tidak demi Tuhan. Tetapi seseorang telah datang kepadaku dan tak mau menyantap makananku sampai aku berkata demikian, bukan kemauanku sendiri. Maka Allah menurunkan ayat 27 dari surah Al-Furqān.⁶⁴

F. *Penafsiran ayat*

وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَلَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

⁶²Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an : An Englightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, jil. XX (Cet. I; Jakarta: penerbit al-Huda, 2007) h. 38.

⁶³Aḥmad bin Muḥammad bin Ibrāhim Al-Ṣa'labī, *Al-Kasyfū Wa Al-Bayān 'Ani Tafsīr Al-Qurān* juz.7 (Cet. I; Libānan: Dār Ihyā Al-Tarāṣi Al-Arabī, 2002), h. 131.

⁶⁴Abū al-Hasan Afi bin Ahmad bin Muhammad al-Naisābūrī, *Al-Wasī Fī Tafsīr Al-Qurān Al-Majīd* juz. 3 (Cet. I; Libānan: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1994), h. 338.

Allah mengabarkan tentang penyesalan orang zalim yang menyelisihi jalan Rasul saw. dan apa yang datang padanya dari Allah berupa kebenaran yang jelas yang tidak ada keraguan didalamnya, dan mengambil jalan selain jalan Rasul, dan apabila hari Kiamat datang lalu menyesal tentu penyesalannya tidak bermanfaat sehingga ia mengigit kedua tangannya dengan penyesalan yang besar.⁶⁵

Al-Dahhāk berkata mengenai *يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ* orang zalim itu bahkan memakan tangannya sampai ke sikunya. Menggigit kedua tangan disini merupakan *kināyah* (julukan) terhadap besarnya penyesalannya dan kemarahannya, mereka menggigit kedua tangannya, dan tidak ada penyesalan yang besar pada hari Kiamat selain penyesalan orang-orang kafir.⁶⁶ Pada hari itu orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah meyakini bahwa dosa-dosanya tidak akan diampuni lagi, alasan mereka tidak diterima lagi dan mereka berputus asa dari rahmat Allah.⁶⁷ Sebagaiman dalam QS. Al-Rūm/30:12.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ١٢

Terjemah:

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.⁶⁸

Pada hari itu orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah (kafir) menginginkan agar Allah membinasakannya saja dan menjadikannya saja tanah. Sebagaiman dalam QS. Al-Nisā/4: 42:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُا الرَّسُولَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ٤٢

Terjemah:

⁶⁵ Abū al-Fidā' 'Ismā'īl bin 'Amr bin Kašīr, Tafsir al-Qur'ān al-'Azīm juz 6 (Cet. I; Bīrūt: Dār al-Kutub Al-Alamiyah, 1419), h. 98.

⁶⁶ Muḥammad Sayyid Ṭanīwi, *Al-Tafsīr Al-Wasīt Li Al-Qu'an Al-Karīm* juz. 10 (Cet. I; Mesir: Dār Al-Nahdah, 1998), h. 190.

⁶⁷ Umar bin Sulaimān bin Abdullah Al-Asyqāri, *Al-Qiyāmatu Al-Kubrā* juz I (Cet. VI; Al-Ardān: Dār Al-Nafāis, 1995), h. 125.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 405.

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.⁶⁹

Adapun Huruf *lam* pada kata *الظَّالِمُ* boleh jadi *للعهد* (makna umum), akan tetapi yang dimaksud adalah Uqbah secara khusus, dan boleh jadi *للجنس* (setiap orang), maka termasuk juga Uqbah dan selainnya.⁷⁰ Mayoritas ahli tafsir menyebutkan bahwa orang zalim pada ayat tersebut yakni Uqbah bin Abī Mu'it.⁷¹ Sementara si *fulān* adalah Ubai sebagaimana *asbāb al-Nuzūl* pada pembahasan sebelumnya, saat Uqbah bin Abī Mu'it condong kepada islam, hanya saja teman akrabnya, Ubai bin Khalaf melarangnya untuk masuk islam lalu Uqbah menerima larangannya itu. Lalu Ubai bin Khalaf ini dibunuh oleh Nabi saw. dalam peperangan Uhud, lalu ayat ini turun berkenaan dengan Uqbah dan Ubai.⁷²

Berkata al-Suhaili dalam *Tafsir Al-Qurtubī* *يَذِيهِ الظَّالِمُ عَلَى وَيَوْمَ يَعْضُ* yang dimaksud orang zalim dalam ayat ini adalah Uqbah bin Abī Mu'it Uqbah merupakan sahabat dekat Umayyah bin Khalaf al-Jamhi. Suatu ketika ia mengadakan walimah dan ia undang orang-orang Quraisy, juga ia undang Rasulullah, tapi beliau tidak mau datang kecuali jika ia masuk islam. Uqbah tidak ingin ada satu pun pemuka Quraisy yang tidak menghadiri undangannya, maka dia pun masuk islam dan mengucapkan syahadat. Maka Rasulullah datang dan memakan hidangannya. Lalu Umayyah bin Khalaf, yang waktu itu tidak di tempat, mencacinya. Uqbah menjawab, 'kulihat salah besar kalua seseorang dari pemuka Quraisy tidak menghadiri undangan makanku' Umayyah berkata padanya, 'Aku tidak rela sebelum kamu kembali dan meludahi wajahnya, menginjak lehernya, dan

⁶⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 85.

⁷⁰Abū al-Qāsim Muhammad bin Amrū bin Ahmad, al-zamakhsharī, *Al-Kassāf 'An Haqāiqi 'gawāmiḍi Al-Tanzīl* juz. III (Cet. III; Bīrūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabi, 1407 H), h. 275.

⁷¹Mahmūd bin Hamzah bin Nasir Abū Al-Qāsim Burhān Al-Dīn Al-Karmāni, *Garāibu Al-Tafsīr wa Ajāibu Al-Ta'wīl* Juz 2 (Bīrūt; Dār: al-Qiblatu li al-Saqāfatul al-Islāmiyah), h. 814.

⁷²Muhammad Sayyid Ṭanṭwi, *Al-Tafsīr Al-Wasīth, Li Al-Qu'an Al-Karīm* juz. 10 (Cet. I; Mesir: Dār Al-Nahdah, 1998), h. 191.

mengatakan begini dan begitu!’ musuh Allah ini pun melakukan apa yang disuruh oleh temannya.⁷³

Kata Al-Dahhāk, ‘ketika Uqbah meludahi wajah Rasulullah, ludahnya kembali melayang ke wajahnya sendiri serta memanggang wajah dan bibirnya hingga meninggalkan bekas di wajahnya dan membakar pipinya. Bekasnya masih terus di wajahnya sampai dia terbunuh.⁷⁴

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan dalam *Tafsīr al-Wasīl*, bahwa kata (ظالم) adalah kata “umum” dan yang dimaksud ayat ini adalah mengagungkan suatu hari dimana orang-orang zalim saat itu melepaskan diri dari teman-teman akrab yang mereka perintahkan berbuat zalim. Kata *fulān* artinya seseorang dari kalangan manusia, dan tidaklah ada seorang zalim di dunia melainkan pasti memiliki teman dekat yang membantu dan mendorong untuk melakukan kezaliman pada umumnya.⁷⁵ Dan orang zalim berkata pada hari itu يَلَيِّنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا yakni: duhai celaka aku seandainya dulu aku menempuh jalan yang benar yang telah datang kepadaku, dan mengikuti setiap yang datang dari Allah swt.

Kemudian orang zalim berkata لَيِّنِي لَمْ أَخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا yakni: Seandainya aku tidak menjadikan si *fulān* yang telah menyesatkan aku di dunia sebagai teman akrab. Pada saat itu mereka mengatakan: ‘wahai kebinasaanku, datanglah, karena ini adalah waktumu. Sekiranya dulu aku tidak menjadikan si Fulan yang telah menyesatkanku dan memalingkan aku dari jalan lurus sebagai teman setia.

Di antara para teman yang setia itu adalah setan, baik dari golongan manusia maupun dari golongan jin.⁷⁶ Adapun yang dimaksud *fulān* semua yang menyesatkan

⁷³ Al-Qurtubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkāmī Al-Qurān*, juz. 13 (Cet. II; Al-Qāhirah: Dār Al-Kitāb al-Misriyah, 1384 H), h. 25.

⁷⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubābu Al-Nuqūl fī Asbābu Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbaun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008), h. 415.

⁷⁵ Wahbah al-Zuhailī, *Al-Tafsīr Al-Wasīl*, Terj. Muhtadi, dkk. *Tasir Al-Wasith*, Jil. III (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 1434 H/Februari 2013 M), h. 755.

⁷⁶ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, ter. Anwar Rasyid, dkk., *Terjemah Tafsir Al-Marāḡī*, Juz 19, h. 8.

dan memalingkan dari jalan yang benar.⁷⁷ Kemudian lanjutan ayat tersebut orang zalim mengatakan yakni: لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي demi Allah sungguh teman yang buruk ini telah menyesatkanku dari *al-Zikr* yakni: *al-Hudā* (petunjuk) setelah datang dari Rasulullah saw. dan kalimat yang mulia ini adalah membenaran terhadap harapan yang disebutkannya, dan dikuatkan dengan *lam al-Qasam* ditujukan untuk menjelaskan besarnya penyesalan atas apa yang dibuatnya.⁷⁸

Allah swt. menutup firmanNya pada ayat tersebut dengan: وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا bahwa sungguh setan senantiasa akan tetap menjadikan manusia terhina/tersesat, dipalingkan dari kebenaran, menganjurkannya di atas kesia-siaan, dan apabila manusia menginginkan meniggalkannya dan lari darinya mereka berkata sungguh aku berlepas diri darimu. Dinamakan حذل فلان فلانا menunjuk kepada seseorang yang enggan memberi bantuan padahal ia mampu, dan dapat juga menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia mampu menolong maupun tidak.⁷⁹

Ahmad Mustafa Al-Maragi menjelaskan dalam kitab tafsirnya وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا bahwa sudah menjadi kebiasaan setan membiarkan manusia, memalingkannya dari yang haq dan menyerunya kepada kebatilan, kemudian tidak menolongnya ketika dia mereka ditimpa mala petaka, tidak pula menyelamatkan darinya.⁸⁰

Menurut M. Quraish Shihab Ayat tersebut memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang, sampai-sampai dinyatakan: “Tentang

⁷⁷Muhammad Sayyid Ṭanīwī, *Al-Tafsīr Al-Wasīt Li Al-Quʿan Al-Karīm* juz. 10, 191.

⁷⁸Muhammad Sayyid Ṭanīwī, *Al-Tafsīr Al-Wasīt Li Al-Quʿan Al-Karīm* juz. 10, 191.

⁷⁹Muhammad Sayyid Ṭanīwī, *Al-Tafsīr Al-Wasīt Li Al-Quʿan Al-Karīm* juz. 10, 192.

⁸⁰Aḥmad Muṣṭāfa Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, ter. Anwar Rasyid, dkk., *Terjemah Tafsir Al-Marāḡī*, Juz 19, h. 9.

seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya, karena setiap teman akan meneladani temannya.⁸¹

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

...يحشر المرء على دين خليله، فلينظر أحدكم من يخال (أخرجه أبو داود والترمذي).⁸²

Artinya:

Seseorang akan dikumpulkan menurut agama temannya. Maka hendaklah masing-masing di antara kalian memperhatikan siapakah orang yang ditemaninya. (HR. Abū Dawud dan Tirmizī).

Kesimpulannya, ayat di atas menceritakan tentang apa yang dialami orang zalim, setelah beriman kepada Nabi Muhammad saw. dan menerima al-Qur'an, dan pada akhirnya menolak al-Qur'an disebabkan pengaruh teman yang tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Tapi dipengaruhi oleh perasaan pertemanan dan akhirnya mengikuti ucapan temannya tersebut. Dikarenakan teman buruk, seseorang akhirnya memilih kesesatan, daripada hidayah yang telah datang kepadanya. Orang ini di hari kiamat akan menyesali pilihannya dan berandai-andai sekiranya di dunia ia tidak berteman dengannya, namun pada waktu itu penyesalan tidak berguna lagi. Dari ayat ini juga dapat dipahami bahwa teman yang zalim akan menjadi bahaya yang mengancam seseorang dikemudian hari dan mempengaruhi nasibnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 462.

⁸² Aḥmad Muṣṭāfa Al-Marāḡī, *Tafsīr Al-Marāḡī*, ter. Anwar Rasyid, dkk., *Terjemah Tafsir Al-Marāḡī*, Juz 19, h. 8.

BAB IV

ANALISIS TAFSIR TAHLILI TENTANG PENYESALAN ORANG ZALIM DI AKHIRAT DALAM QS AL-FURQĀN 25/27-29.

A. *Hakikat Penyesalan Orang Zalim di Akhirat dalam QS. al-Furqān/25: 27-29.*

Sebagaimana yang dijelaskan pada bab sebelumnya, Secara makna kata *al-nadāma* الندامة dengan kata *hasrah* حسرة sama-sama bermakna penyesalan, namun berbeda bentuk pengucapannya. Kata *hasrah* (حسرة) yang berasal dari kata *hasara* حسر terdiri dari huruf *ha*, *sin*, dan *ra*, kata itu bermakna tersingkapnya pakaian dari badan seseorang sehingga badannya kelihatan. Keterbukaan aurat seseorang membuat ia terkesima dan malu karena menurut adat aurat itu harus ditutup. Dari kata *hasira* timbul kata *hasrah* (حسرة) yang berarti sirnanya sesuatu yang tidak bisa diraih lagi, dan timbul penyesalan yang teramat dalam diri seseorang.¹ Sedangkan kata الندامة merupakan bentuk *Masdar*, dari asal kata ندم-يندم yang berarti menyesal atas apa yang dibuatnya.² Sementara dalam *mu'jam maqāyis al-lughah* kata ندم terdiri dari tiga huruf yaitu huruf ن, د, dan م yang berarti kalimat yang menunjukkan atas kelalaiannya terhadap sesuatu yang telah terjadi.³

Jika dilihat perbedaan kata diatas, kata *hasrah* حسرة lebih mengarah pada penyesalan di akhirat, sehingga dalam al-Qur'an dikatakan *yaum al-hasrah* terdapat dalam QS. Maryam/19: 39, yang diartikan Hari Kiamat, namun yang dimaksud (hari penyesalan), Kedua pengertian diatas sebenarnya bisa dikembalikan kepada makna kebahasaan, dapat dipahami bahwa Hari Kiamat itu adalah hari penyesalan setiap orang atas usaha yang pernah dilakukannya, dan mereka tidak bisa mengulanginya kembali. Pemakaian kata *hasrah* tersebut lebih mengacu pada suatu kekeliruan yang

¹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I (Cet. I; Jakarta: Lenrera Hati, 2017), h. 181.

²Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1411 H/1990 M), h. 447.

³Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyis al-Lūghah*, Juz V (Cet. Dār al-Fikr 1979), h. 411.

diketahui dan kemudian baru timbul suatu penyesalan tetapi penyesalan itu tidak berarti lagi.⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyesalan terjadi selalu di akhir, olehnya itu penyesalan di dunia masih bermanfaat, Rasulullah saw. menganjurkan setiap manusia yang melakukan kesalahan dan dosa agar diiringi dengan berbuat baik sebagai penyesalan (الندامة), karena penyesalan merupakan salah satu syarat diterimanya taubat.⁵ Berbeda dengan penyesalan di akhirat yang tidak ada gunanya lagi, sebagaimana yang Allah gambarkan dalam (QS. al-Furqān/25: 27-28) pada pembahasan sebelumnya, al-Qur'an juga menjelaskan tentang adanya hari penyesalan, sebagaimana dalam QS. Maryam/19: 39:

وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ٣٩

Terjemahnya:

Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus. Dan mereka dalam kelalaian dan mereka tidak (pula) beriman.⁶

Ayat di atas menggunakan kata (الحسرة) untuk menggambarkan penyesalan yang luar biasa dan tak berguna lagi. Yang pasti, hari penyesalan itu akan dirasakan oleh para pendurhaka. Banyak ulama memahami (يوم الحسرة) hari penyesalan dalam arti hari kekekalan, kemudian, kematian akan ditampilkan dalam bentuk domba dan dinyatakan bahwa inilah maut lalu disembelih sehingga sejak itu yang ada hanya kekekalan. Penghuni surga semakin bergembira dan penghuni neraka akan semakin menyesal. Ini disampaikan Nabi saw. sambil membaca ayat 29 diatas (HR. Bukhari dan Muslim melalui Abū Sa'id al-Khudri).⁷

Kembali kepada hakikat penyesalan di akhirat karena salah memilih teman dalam QS. al-Furqān/ 25: 27-29, ketika melihat lebih jauh ke dalam, maka peneliti memahami bahwa penyesalan yang dialami oleh orang zalim tersebut bukan lagi penyesalan di dunia akan tetapi penyesalan di akhirat, penyesalan setelah datangnya

⁴M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, jilid I, h. 300.

⁵Agung Syuhada, *Perjalanan Menuju Fitri* (Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007), h. 105.

⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 308.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, h. 452.

Hari Kiamat yang tidak akan berguna lagi. Dapat dilihat dari penggalan ayat QS. al-Furqān/25: 27 yaitu *وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ* (Dan ingatlah pada hari ketika orang-orang zalim menggigit dua jarinya, ‘menyesali perbuatannya’). Konteks ayat tersebut berbicara tentang Hari Kiamat, sebagaimana salah satu tema dari QS. Al-Furqān yakni ‘Penetapan hari kebangkitan dan pembalasan, dan kabar gembira bagi orang-orang beriman dengan surga, dan peringatan bagi orang-orang kafir dengan neraka’.

Ayat tersebut dimulai dengan kata *وَيَوْمَ* yang diartikan “pada hari itu” sebagaimana penjelasan sebelumnya, yaitu kata *(اليوم)* yang secara harfiah diartikan (hari), yang berdurasi 24 jam. Akan tetapi semua kata yang berada di belakang kata *yaum* tersebut, menunjukkan sifat atau keadaan yang terjadi pada Hari Kiamat. Seperti *Yaum al-dīn* (hari pembalasan) berarti hari berakhirnya rangkaian alam kehidupan yang pernah dijalani manusia, dari alam arwah, alam arham, alam fana, hingga alam barzakh (alam kubur). *Yaum al-din* disebut juga dengan *yaum al-akhirah* (hari akhirat), karena tidak ada lagi jenis kehidupan lain sesudahnya.

Di akhirat kelak, balasan yang diterima seseorang tidak akan dikurangi, baik itu adalah balasan dari perbuatan baik ataupun perbuatan buruk. Setiap orang mendapatkan balasan atas perbuatannya di dunia.⁸ Sebagaimana dalam QS. Gāfir/40: 17:

الْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ لَا ظُلْمَ الْيَوْمَ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ١٧

Terjemahnya:

Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya.⁹

Ayat di atas menjelaskan akan konsep keadilan balasan Allah yang berimplikasi luas dalam kehidupan manusia. Pada hari itu orang-orang yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah meyakini bahwa dosa-dosanya tidak akan diampuni lagi,

⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hayātu fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, terj. Sari Nurulita dkk, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’an*, h. 126.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 469.

alasan mereka tidak diterima lagi dan mereka berputus asa dari rahmat Allah.¹⁰
Sebagaiman dalam QS. Al-Rūm/30:12.

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُبْلِسُ الْمُجْرِمُونَ ١٢

Terjemahnya:

Dan pada hari terjadinya kiamat, orang-orang yang berdosa terdiam berputus asa.¹¹

Konteks ayat di atas berbicara tentang akhirat, yang pada hari itu setiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya, ini menunjukkan kata *yaum* dalam ayat tersebut menunjukkan sifat atau keadaan yang terjadi pada hari kiamat. Jika dihubungkan dengan ayat yang peneliti kaji, dalam QS. al-Furqān/25: 27-29 ayat tersebut menggambarkan tentang peristiwa hari Kiamat yang menceritakan penyesalan orang-orang zalim sehingga mengigit kedua tangannya seraya berkata ‘andaikan duku aku mengikuti Rasul, kecelakaan bagiku andai dulu aku tidak menjadikan si fulān sebagai teman dekatku’.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya, Allah swt. menutup firmanNya pada ayat tersebut dengan وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَلِيلًا bahwa sungguh setan senantiasa akan tetap menjadikan manusia terhina/tersesat, dipalingkan dari kebenaran, menganjurkannya di atas kesia-siaan dan apabila manusia menginginkan meniggalkannya dan lari darinya mereka berkata sungguh aku berlepas diri darimu.¹²

Kata *khazūlan* terambil dari kata (خذل) *khazala* terdiri dari huruf *kha*, *zal* dan *lam* يدلُّ على تَرْكِ الشَّيْءِ وَالْفُتُودِ عَنْهُ (menunjukkan sesuatu yang ditinggalkan lalu berpaling darinya).¹³ yang bermakna tidak memberi bantuan. Kata menunjuk kepada seseorang yang enggan memberi bantuan padahal ia mampu, dan dapat juga menjerumuskan seseorang setelah sebelumnya menjanjikan pertolongan, baik ia

¹⁰Umar bin Sulaimān bin Abdullah Al-Asyqārī, *Al-Qiyāmatu Al-Kubrā* juz I (Cet. VI; Al-Ardān: Dār Al-Nafāis, 1995), h. 125.

¹¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 405.

¹²Muhammad Sayyid Ṭanṭwi, *Al-Tafsīr Al-Wasīt Li Al-Qu'an Al-Karīm* juz. 10, 192.

¹³Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz II (Cet. Dār al-Fikr 1979), h. 165.

mampu menolong maupun tidak. Dalam konteks ayat ini, setan sama sekali tidak mampu menolong, walau sebelum menjerumuskan yang bersangkutan, setan selalu menjamin akan menolongnya jika dia mengalami kesulitan.¹⁴

Dalam hal ini, al-Qur'an telah menyampaikan pesan bahwa setan adalah musuh yang nyata bagi manusia, sehingga penyebab penyesalan manusia di akhirat adalah bersumber dari pengaruh setan yang hakikatnya musuh bagi manusia. Oleh karena itu, Allah memperingatkan melalui firman-Nya dalam QS. Fatir/ 35: 6:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Sesungguhnya, setan itu adalah musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh karena sesungguhnya setan itu hanya mengajak golongannya supaya menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.¹⁵

Maka dari sini peneliti bisa menyimpulkan bahwa hakikat penyesalan di akhirat karena salah memilih teman dalam QS al-Furqān/25:27-29. Yakni penyesalan tersebut adalah penyesalan yang sia-sia yang tidak mendatangkan manfaat, berbeda dengan penyesalan di dunia yang mungkin saja bisa di perbaiki, penyesalan tersebut bukan hanya di dunia akan tetapi berlanjut kepada penyesalan setelah terjadinya Kiamat. Adapun pertemanan yang dijalin dengan seseorang bukan didasari karena Allah, maka kelak hal itu akan berbalik menjadi permusuhan di hari kiamat, dan sesungguhnya pertemanan tersebut merupakan pertemanan dengan setan.

B. Wujud Penyesalan Orang Zalim di Akhirat dalam QS. al-Furqān/25: 27-29.

1. Bentuk penyesalan

- a. Penyesalan dalam bentuk ekspresi (menggigit kedua tangan).

وَيَوْمَ يَعَضُّ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ

Terjemanya:

*Hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya.*¹⁶

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. IX, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 460.

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 435.

¹⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 362.

Al-Qur'an memaparkan satu adegan dari adegan-adegan pada Hari Kiamat, yang menggambarkan penyesalan orang-orang zalim yang sesat. Al-Qur'an memaparkan dalam bentuk pemaparan yang Panjang. Sehingga, orang yang mendengarkannya merasakan seakan-akan hal itu tak pernah berhenti. Yaitu, adegan orang zalim yang menggigit tangannya karena menyesal, merasa rugi, dan sedih.

Tindakan menggigit tangan ini dilakukan karena ketika orang yang bersangkutan meninjau kembali masa lalunya dan melihat bahwa dirinya sendiri bertanggung jawab dan bersalah, ia memutuskan untuk membalas dendam dengan cara menggigit tangannya sendiri sehingga dapat merasa agak tenang.¹⁷ Kata يَعْضُّ merupakan *fi'il mudārī'* dari kata عض yang terdiri dari dua huruf asal, yaitu 'ain dan dad yang berarti menjepit dan mencekam dengan gigi.¹⁸ Kata (عَضَّ) pada ayat ini bukan dalam arti hakiki yakni *menjepit dan mencekam dengan gigi*, sebagaimana dipahami oleh sementara orang, tetapi ia adalah kiasan dari *penyesalan*. Pada QS al-Furqān/25: 27 tidak menggunakan kata *jari* tetapi *tangan* bahkan *kedua tangannya* untuk mengisyaratkan besarnya penyesalan yang bersangkutan.¹⁹

Bahkan satu tangan saja tidak cukup untuk digigit, sehingga dia menggigit kedua tangannya secara bergantian antara keduanya. Dan boleh jadi menggigitnya bersamaan karena terdorong besarnya penyesalan yang menyakitkan itu yang tercermin dalam tindakan menggigit kedua tangannya. Hal itu adalah gerakan yang biasa dilakukan orang ketika merasa menyesal, yang menunjukkan kondisi kejiwaan orang tersebut dan menampilkan secara visual.

Dapat disimpulkan bahwa setiap manusia yang berbuat zalim kelak di akhirat akan menyesal dengan menggigit kedua tangannya dan berangan-angan agar di kembalikan ke dunia. Namun, kalimat menggigit kedua tangan dalam ayat ini, hanya

¹⁷Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an : An Englightening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, jil. XX (Cet. I; Jakarta: penerbit al-Huda, 2007) h. 39.

¹⁸Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz 4 (Dār al-Fikr 1979 M / 1399 H), h. 49.

¹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458.

sebagai kiasan yang menunjukkan besarnya penyesalan yang dirasakannya. Sekalipun latar belakang turunnya ayat ini ditujukan kepada Uqbah bin Abi Mu'it dan Ubai bin Khalaf, namun mencakup juga selainnya.

b. Penyesalan dalam bentuk ungkapan (ليت) angan-angan (*tamannī*)

يَوَيْلَتِي لَيْتَنِي لَمْ أَخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا

Terjemahnya:

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).²⁰

Dalam bahasa Arab, kata ليت digunakan untuk mengungkapkan sebuah harapan, cita-cita atau keinginan yang kuat dan mendalam untuk mendapatkan sesuatu (*tamannī*). Untuk yang hampir sama orang Arab juga menyebutnya dengan *tarajjī* seperti pada ungkapan *la'alla* (لعل) yang biasa diartikan dengan 'semoga'. Hanya saja kata *la'ita* yang berarti *tamannī* adalah keinginan yang kuat dan mendalam untuk mendapatkan sesuatu, baik sesuatu yang mungkin maupun yang mustahil.

Ibnu Hisyam dalam *Mughnī al-Labīb* kata *la'ita* lebih sering digunakan untuk mengungkapkan suatu keinginan yang mustahil.²¹ Sedangkan *la'alla* yang menunjukkan *tarajjī* hanya berlaku pada hal-hal yang mungkin untuk dicapai. Namun, angan-angan juga termasuk katagori pengharapan. Adapun perbedaan antara *al-tamannī* dan *al-raja'*, yakni *al-rafa'* (harapan) adalah suatu pengharapan yang mungkin terjadi karena ada sebab dan ikhtiyar. Sedangkan *al-tamannī* (angan-angan) adalah sesuatu yang diharap terjadi tanpa disertai dengan usaha atau ikhtiyar.²² Orang yang berangan-angan tidak melakukan upaya-upaya untuk menggapai harapannya, tidak ada usaha dan hanya berpikir mendapatkan harapannya saja. *Al-tamannī* didasarkan pada kelemahan dan kemalasan, sehingga orang yang berangan-angan tidak menempuh jalan untuk berusaha dan bersungguh-sungguh untuk berbuat

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 362.

²¹Ibnu Hisyam, *Mughnī al-Labīb 'An Kutub Al-A'arīb* juz. I (Cet. VI: Dār al-Fikr, 1985), h. 375.

²²Nasaruddin Umar, *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 251.

baik kepada Allah.²³ Ungkapan ليت biasanya didahului dengan huruf ya (يا), yang merupakan kata seruan atau panggilan untuk sesuatu yang berada di tempat jauh (النداء للبعيد) dan kata (ليت) yang biasa digunakan untuk menggambarkan harapan tetapi yang tidak dapat tercapai lagi, serta penyisipan huruf (ن) dan (ي) yang berarti kepemilikan. Kata ini secara harfiah berarti “*wahai harapanku datanglah menemuiku*” selanjutnya, karena harapan dimaksud tidak dapat tercapai lagi, ia dipahami dalam arti *penyesalan* dan *kecelakaan*.²⁴ Sebagaimana ayat yang akan peneliti kaji, dalam QS. al-Furqān/25: 27-28:

يَقُولُ يَلَيْتَنِي أَخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا . يَتَوَلَّى لَيْتَنِي لَمْ أَخَذْ فَلَانًا خَلِيلًا

Terjemahnya:

"Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul" Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku).

Dalam Al-Qur'an ada banyak kalimat yang berkaitan dengan kata tersebut, yakni kata (ليت) . Kalimat-kalimat ini diucapkan oleh golongan orang-orang yang celaka di Akhirat. Diantaranya sebagai berikut:

1. QS. Az-Zuhkruf/43: 38.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بَعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ٣٨

Terjemahnya:

Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antarku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia).²⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa, para pelaku dosa itu berpaling dari Tuhan Yang Mahakuasa. Sehingga setan menjadi teman mereka di dunia, ketika tiba saatnya kembali kepada-Nya di akhirat mereka diazab bersama dengan setan-setan yang dulu menjadi teman mereka di dunia. Mereka berkata kepada setan, “*Aduhai, semoga (jarak) antaramu dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib.*” Kata

²³ Al-Hilali, Abu Usamah Salim bin'Iad *Bahjatu Al-Nazirīn Syarah Riyādu Al-Shalihin*, trj. M.Abdul Ghoffar, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 2* (Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2005), h. 194.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 9, h. 61.

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 492.

“masyriqaini” (dua timur) barangkali menunjukkan timur dan barat (masyrik dan magrib) karena keduanya saling berjauhan.

2. QS. Al-An’ām/6: 27.

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ وَقَفُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَلَيْتُنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ٢٧

Terjemahnya:

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman", (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan).²⁶

M. Quraish Shihab menjelaskan ayat diatas, bahwa yang dimaksud adalah: Hai Nabi Muhammad atau siapa pun yang dapat melihat! *Seandainya engkau melihat mereka digiring* sehingga mereka sampai pada posisi *dihadapkan ke neraka*, dimana mereka mengetahui dan melihat siksa besar telah menanti mereka, tentulah engkau melihat suatu peristiwa yang tidak mampu kata-kata kalian melukiskannya.²⁷

Ayat ini menjelaskan harapan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah agar mereka dikembalikan ke dunia lalu taat kepada Allah serta menjadi orang-orang mukmin. Mereka berkata *Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman*. Namun, harapan atau janji mereka jika dapat kembali ke dunia yang mereka ucapkan ini disanggah dengan menegaskan bahwa, *Tidak demikian*, yakni harapan itu tidak mungkin tercapai, janji mereka pun tidak benar, karena apa yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Kata (يَا لَيْتَنَا) *yā laitanā/aduhai seandainya* mengisyaratkan bahwa harapan atau keinginan mereka itu cukup jauh untuk dapat terpenuhi. Ini dipahami dari kata *yā*, yang merupakan kata panggil untuk sesuatu yang jauh.²⁸

3. QS. Al-Nabā/78: 40.

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 130.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, h. 387.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, h. 388.

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ يَنْظُرُ الْمَرْءُ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ وَيَقُولُ الْكَافِرُ يَلَيْتَنِي كُنْتُ تُرَابًا ٤٠

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat, pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya; dan orang kafir berkata: "Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah".²⁹

4. QS. Al-Hāqah/69: 25.

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَلَيْتَنِي لَمْ أُوتِ كِتَابِيهِ ٢٥

Terjemahnya:

Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini)".³⁰

5. QS. Al-Fajr/89: 24.

يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي ٢٤

Terjemahnya:

Dia mengatakan: "Alangkah baiknya kiranya aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini".³¹

2. Hal yang disesali

- a. Tidak mengikuti Rasulullah saw.

لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا

Terjemahnya:

*Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul.*³²

Rasul merupakan penyampai risalah Allah swt. kepada umatnya, yang wajib di ikuti, mengikuti Rasulullah diistilahkan dalam bahasa Arab dengan kata *Ittiba'* yang Secara etimologi adalah kata asal dari kata kerja *ittaba'a* yakni berjalan pada jejaknya dan membacanya. Kalimat ini maknanya seputar menyusul, mencari-cari, mengikuti di belakang, mengulangi, meneladani dan meniru. Disebutkan *ittaba'a*

²⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 583.

³⁰Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 567.

³¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 594.

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 362.

Qur'an bermakna mengikuti al-Qur'an dan beramal dengannya. Dan *ittibā'u Rasul* bermakna mengikuti Rasulullah, menyusul jejak dan menirunya.³³

Sedangkan menurut istilah adalah meneladani dan meniru Nabi dalam keyakinan, perkataan, perbuatan dan meninggalkan sesuatu dengan berbuat seperti yang dia perbuat dengan konteks sebagaimana Rasul lakukan baik dalam perkara wajib, sunnah, mubah, makruh, maupun bahaya dengan segala niat dan tujuan karena itu.³⁴

Salah satu tujuan diutusnya Rasul adalah mengajak manusia untuk menyembah hanya kepada Allah. Para Rasul dibekali oleh Allah dengan mukjizat sehingga tidak seorang pun yang bisa menentang kebenaran yang dibawa oleh mereka. Orang-orang yang menentang para utusan Allah sudah pasti tidak mendapati kehidupan yang bahagia, bahkan ia akan tergolong sebagai manusia-manusia yang paling menyesal di akhirat. Sebagaimana dalam QS. Yāsīn/36: 30:

يَحْسِرَةُ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ۝ ٣٠

Terjemahnya:

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

Dalam al-Qur'an juga dijelaskan penyesalan orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Allah (kafir) dan mendurhakai Rasul menginginkan agar Allah membinasakannya saja dan menjadikannya saja tanah. Sebagaimana dalam QS. Al-Nisā/4: 42:

يَوْمَئِذٍ يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَعَصَوُوا الرُّسُلَ لَوْ تُسَوَّىٰ بِهِمُ الْأَرْضُ وَلَا يَكْتُمُونَ اللَّهَ حَدِيثًا ۝ ٤٢

Terjemah:

Di hari itu orang-orang kafir dan orang-orang yang mendurhakai rasul, ingin supaya mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan (dari Allah) sesuatu kejadianpun.³⁵

³³Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Ittiba' Rasulullah Saw*, terj. Randi Fidayanto, Lc, *Bagaimana Mengikuti Nabi dengan Benar* (Cet. I; Jakarta Timur, 2011 M), h. 95.

³⁴Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Ittiba' Rasulullah Saw*, terj. Randi Fidayanto, Lc, *Bagaimana Mengikuti Nabi dengan Benar*, h. 95.

³⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 85.

Juga dalam QS.Al-Ahzāb/33: 66:

يَقُولُونَ يَلَيِّنَا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ٦٦

Terjemahnya:

Mereka berkata: "Alangkah baiknya, andaikata kami taat kepada Allah dan taat (pula) kepada Rasul.³⁶

Dari beberapa penjelasan ayat di atas, dapat dipahami bahwa orang-orang yang berpaling dari Rasulullah saw., setelah datang darinya peringatan (al-Qur'an), kelak di akhirat akan menyesal, bahkan orang-orang kafir ingin supaya mereka disamaratakan saja dengan tanah.

b. Salah memilih teman

يَوَيْلَ لِي لَيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ٢٨

Terjemahnya:

Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku).³⁷

Ayat di atas menunjukkan adanya penyesalan di akhirat karena salah memilih teman, dalam ayat digunakan istilah (خَلِيلًا) yaitu 'kekasih' yang dimaknai pertemanan yang begitu akrab, sebagaimana dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa yang dimaksud *khalīl* adalah teman yang demikian akrab sehingga persahabatan, jalinan kasih sayang dengannya, telah meresap masuk ke celah-celah relung hati, serta telah mengetahui pula rahasia yang terdapat di dalamnya.³⁸

Pembahasan bab ke 2 telah dijelaskan teman yang seharusnya di hindari. Kemudian terkait dengan *asbāb nuzūl* QS. al-Furqān/25:27-29 yang disebutkan di pembahasan sebelumnya, bahwa Rasulullah di undang oleh Uqbah untuk menghadiri acara walimah, pada saat itu Rasulullah tidak mau makan sebelum Uqbah terlebih dahulu bersyahadat di hadapannya, lalu Uqbah bersyahadat, akan tetapi Uqbah

³⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 427.

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 362.

³⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur'an*, Vol IX, h.60.

bersyahadat agar Rasulullah mencicipi makannya, akan tetapi “bukan kemauanya sendiri”, kalimat ini diucapkan dihadapan teman akrabnya yaitu Ubai bin Khalaf. Boleh jadi Uqbah masuk islam jika tidak mempunyai teman akrab seperti Ubai, namun pengaruh dari temannya yang zalim (Ubai) terhadap Rasul, sehingga Uqbah kembali murtad dari keislamannya. Pada saat terjadi perang uhud, uqbah ikut berperang dan pergi keluar dari mekah. Ketika itu Uqbah tertawan oleh pihak musuh dan disiksa. Pada saat mengalami siksaan, Uqbah menyesali yang sudah dilakukannya terhadap Rasulullah saw. dan menyesali keputusannya meninggalkan islam. Namun, penyesalan tidak ada gunanya, Uqbah pun terbunuh oleh pasukan musuh. Inilah yang mengakibatkan Uqbah menyesal karena salah memilih teman.

Sama halnya dengan yang dialami oleh paman Rasulullah saw. Yaitu Abu Thalib, Tersebut dalam hadis Al-Musayyab bin Hazn, ia berkata, “Tatkala Abu Thalib menjelang wafatnya, datanglah Rasulullah saw., Beliau dapati di sisi pamannya ada Abu Jahl bin Hisyam dan Abdullah bin Abi Umayyah. Berkatalah Rasulullah ‘Wahai pamanku, ucapkan *lā ilāhā illāh* kalimat yang denganya aku akan membelamu di sisi Allah.’ Namun kata dua teman Abu Thalib kepadanya, ‘Apakah engkau benci dengan agama Abdul Muththalib? Rasulullah terus menerus meminta pamannya mengucapkan kalimat tauhid. Namun dua teman Abu Thalib terus pula mengulangi ucapan mereka, hingga pada akhirnya Abu Thalib tetap memilih agama nenek moyangnya dan enggan mengucapkan *lā ilāhā illāh*.³⁹

Dari dua kisah di atas menunjukkan adanya pertemanan yang begitu akrab sehingga susah untuk berpisah dengan temannya, sampai-sampai ia rela mengorbankan agamanya demi temannya tersebut, lebih mendengarkan ucapan temannya yang jahat ketimbang mengikuti Rasulullah saw.

³⁹Muḥammad bin Ismā'il Abū Abdullah Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukharī*, juz. II (Cet. I: Dār Tauqu al-Najāh, 1422 H), h. 92.

C. Dampak di Akhirat dalam QS.al-Furqān/25:27-29.

Salah satu karakteristik akhirat yang harus diyakini adalah posisinya sebagai tempat pembalasan.⁴⁰ Dalam QS al-Furqān ayat 26 Allah menjelaskan bahwa kekuasaan mutlak pada hari Kemudian adalah milik *ar-Rahmān* dan hari itu hari yang sangat sulit bagi orang-orang kafir. Kemudian ayat ke 27-29 dijelaskan sekaligus diperintahkan kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa pun untuk mengingatkan sekelimut dari apa yang dialami oleh orang-orang zalim itu.⁴¹

Salah dalam memilih teman bukan hanya berdampak di Akhirat. Lebih dari itu akan berdampak di dunia pula, dapat dilihat dari penggalan ayat QS. al-Furqān/25: 29 لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي (Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Quran) ketika (Al-Quran) itu telah datang kepadaku), Kata أَضَلَّنِي dalam ayat tersebut berarti ‘meyesatkanku’ dengan tambahan huruf (نى), yang menunjukkan *ḍamir ana* (أنا) ‘saya’, ini merupakan *fi’l muḍāri* dari kata ضل yang berarti sesat/menyimpang dari kebenaran.⁴² Lawan katanya adalah الهداية yaitu petunjuk. Para ahli tafsir menyebutkan penyebab turunnya ayat tersebut, bahwa pada masa hidup Nabi saw. terdapat dua nama yang masing-masing bernama Uqbah dan Ubay di kalangan kaum musyrik. Uqbah merupakan teman dari Ubai, bahkan bukan sekedar teman biasa, akan tetapi teman yang begitu akrab sehingga susah untuk berpisah dengannya, disini al-Qur’an menggunakan kata *khalil* (kekasih) untuk menggambarkan suatu pertemanan antara mereka (Uqbah dan Ubai), ayat tersebut tidak langsung menyebutkan nama Uqbah. Namun, menggunakan kata الظَّالِم (orang-orang zalim), adapun huruf *lam* pada kata الظَّالِم boleh jadi للعهد (makna umum), akan tetapi yang dimaksud adalah Uqbah secara khusus, dan boleh jadi للجنس (setiap

⁴⁰Ahzami Samiun Jazuli, *Al-Hayātu fī Al-Qur’ān Al-Karīm*, terj. Sari Nurulita dkk, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur’an* (Cet. I; Depok: Gema Insani, 2006), h. 126.

⁴¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, pesan dan kesan dan keserasian al-Qur’an*, Vol. IX, h. 458.

⁴²Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 826.

orang), maka termasuk juga Uqbah dan selainnya.⁴³ Ayat ini menggunakan kata *الذِّكْر* yang berkaitan dengan kata sebelumnya yaitu *أَضَلَّنِي* (menyesatkanaku) seperti yang di jelaskan pada makna *mufradāt*, kata *al- zikir* dalam al-Qur'an memiliki makna yang berbeda-beda seperti kata *zikir* bermakna (*shalat*) terdapat dalam QS. Tāhā/20: 14, bermakna (*al-Qur'an*) terdapat dalam QS. Al-Hijr/15: 9 bermakna (*doa*) terdapat dalam QS. Al-A'raf/7: 205 bermakna (*ilmu*) terdapat dalam QS. Al-Nahl/16: 43.

Dampak negatif dari teman buruk adalah nyata (riil) dan tak terelakkan, betapapun kerasnya upaya untuk menghindarinya. Karena hal itu sudah disabdakan oleh Nabi saw.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ، كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يُجَذِّبَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً، وَنَافِخُ الْكِيرِ: إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري).⁴⁴

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Alāi, telah menceritakan kepada kami Abū Usāmah, dari Buraid, dari abi Burdah, dari Abi Musa ra. Dari Nabi saw. Bersabda: Perumpamaan teman duduk yang baik dan yang buruk ialah seperti pembawa minyak kasturi (misik) dan peniup cerobong api, pembawa minyak kasturi adakalanya memberimu dan adakalanya engkau membeli darinya atau engkau mendapatkan orang yang harum darinya. Sedangkan peniup cerobong api adakalanya membakar pakaianmu dan adakalanya engkau mendapatkan bau yang busuk (HR. Bukhāri).

Hadis ini menjelaskan tentang perintah untuk berteman dan bergaul dengan orang yang shaleh dan para ulama, agar mendapatkan manfaat dunia akhirat dari mereka, serta larangan berteman dengan orang-orang yang suka berbuat kejahatan dan fasik karena ia akan merusak agama.⁴⁵

Syaikh al-Sa'di menjelaskan bahwa berteman dengan teman yang buruk akan memberikan dampak yang buruk pula. Orang yang bersifat jelek dapat mendatangkan

⁴³ Abū al-Qāsim Muhammad bin Amrū bin Ahmad, al-zamakhsharī, Al-Kassiyāf 'An Haqāiqu 'gawāmiḍu Al-Tanzīl juz. III (Cet. III; Bīrūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabi, 1407 H), h. 275.

⁴⁴ Muhammad bin Ismā'il Abu Abdillāh Al-Bukhari, *Shahih Al-bukhari* (Cet. I; Dār Tauk Najāh 1422 H), hal. 96.

⁴⁵ Al-Mulā al-Qārī, *Mirqāṭuh Al-Mafāṭih Syarah Misykāt Al-Maṣābīh*, Juz. XIV (Berūt: Dār al-Kutub, t. th), h. 14.

bahaya bagi orang yang berteman dengannya,. Sungguh betapa banyak orang yang mengikuti teman-teman mereka kepada kehancuran, baik mereka sendiri maupun tidak. Oleh karena itu, sungguh merupakan nikmat Allah yang besar bagi seorang hamba yang diberikan oleh Allah dengan memberinya taufik berupa teman yang baik. Sebaliknya hukuman bagi seorang hamba adalah Allah mengujinya dengan teman yang buruk.⁴⁶

Setelah mengetahui pengaruh teman buruk di dunia, maka peneliti akan menyebutkan dampak di Akhirat karena salah memilih teman dalam QS. al-Furqān/25: 27-29. Yakni:

1. Saling bermusuhan di Akhirat

Sesuai dengan firmanNya dalam QS. al-Zukhrūf/43: 67:

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ٦٧

Terjemahnya:

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.⁴⁷

Imam al-Ṭabāri menafsirkan ayat diatas bahwasanya Allah yang Maha Tinggi sebutan-Nya menegaskan bahwa orang-orang yang saling mencintai atas dasar kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah di dunia kelak di Akhirat sebagian mereka menjadi musuh bagi sebagian yang lain, sebagian mereka berlepas diri dari sebagian yang lain kecuali orang-orang yang saling mencintai atas dasar ketakwaan kepada Allah.⁴⁸

Berkaitan dengan penjelasan di atas, para ulama menjelaskan bahwa jika kasih sayang dalam pertemanan yang dijalin dengan seseorang bukan didasari karena Allah, maka kelak hal itu akan berbalik menjadi permusuhan di hari kiamat. Apalagi jika teman tersebut sering mengajak dan menjerumuskan ke dalam perbuatan yang

⁴⁶Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī, *Bahjah Al-Qlūb Al-Abrār*, (t.t: Maktabah al-Rusyd, t.th), h. 185.

⁴⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 494.

⁴⁸Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Āmafi, Abū Ja'far al-Ṭabāri, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān* (Cet. I; Berūt: Muassasah al-Risālah, 2000), h. 494.

dimurkai oleh Allah seperti kesyirikan dan kemaksiatan, maka bisa dipastikan dia akan mejadi musuh yang nyata bagi temannya di hari kiamat. Dan hal ini berlaku kepada orang-orang yang bertakwa, yang mana mereka menjalin ketakwaan kepada Allah.⁴⁹

Permusuhan yang timbul diantara orang-orang yang tadinya berteman akrab bersumber dari kecintaan mereka atas dasar kepentingan duniawi, yang mereka berkumpul di atas keburukan. Sebagian dari mereka mendorong sebagian lainnya dalam kesesatan. Pada hari itu mereka saling mencela. Pada hari itu mereka menjadi musuh yang saling bertentangan, padahal sebelumnya mereka adalah teman akrab yang saling membantu.⁵⁰

2. Disiksa bersama-sama di neraka

Maka ketika hari akhir tiba dan orang-orang yang durhaka melihat kebenaran janji Allah di hari kiamat, para pengikut akan berlepas diri dari orang yang diikuti, dan orang yang diikuti akan berlepas diri dari para pengikutnya. Allah menghimpun orang-orang yang taat kepada-Nya dan orang-orang yang durhaka kepada-Nya, tidak satu pun yang tertinggal, mereka di kumpulkan di satu tempat, lalu Allah berfirman melalui salah satu makhluk yang ditugaskann-Nya: “Hai golongan jin, yakni yang durhaka, yaitu setan, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia dan menjadikan mereka pengikut kamu.” Maka, setan menjawab bahwa: “Wahai Rab, mereka sendiri yang mau kami sesatkan karena mereka mau mendengar rayuan kami sehingga wajar mereka sendiri yang disiksa.”⁵¹ Sebagaimana dalam QS. al-Bāqarah/2: 167:

وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ ١٦٧

⁴⁹Abd al-Rahmān bin Naṣīr al-Sa’di, *Tafsīr al-Karīm al-Rahmān* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 1424 H), h. 735.

⁵⁰Abu Usamah Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Cinta dan Benci Karena Allah* (Amman balqa’, Ibukota Yordania, 1408 H), h. 21.

⁵¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol. 3 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002), h 665.

Terjemahnya:

Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti: "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami". Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka.

Ibnu kaşir menafsirkan ayat diatas bahwa oarang-orang yang dahulunya di dunia mengikuti selain yang dibawa oleh Allah dan Rasul-Nya, menginginkan agar mereka bisa kembali kedunia untuk dapat berlepas diri dari apa yang diikutinya itu. Mereka akan mengesakan Allah semata dengan beribada kepada-Nya.⁵² Orang-orang yang zalim menyaksikan dengan mata kepala tentang adanya kehidupan yang kelak dengan kondisi paling buruk. Padahal mereka bisa menukarnya dengan kehidupan yang berbahagia dan terhormat dengan cara bersabar sementara waktu, berjuang dengan jiwa yang penuh semangat.

Mereka yang berpaling dari Allah swt. dan ayat-ayat al-Qur'an serta berteman dengan setan di dunia, maka mereka pun terus berkumpul sampai di neraka. Penyesalan mereka akan sia-sia,, karena mereka kehilangan kesempatan yang pernah diberikan di dunia. Dengan berpaling dari Allah dan memperbudak diri pada hawa nafsu, maka mereka telah memberi kesempatan pada setan untuk menjerat dan menjadi sahabat mereka. Mereka berbuat salah terhadap diri mereka sendiri sehingga harus diazab bersama-sama dengan setan yang menjadi temannya.⁵³

Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda:

...يَحْشُرُ الْمَرْءَ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مِنْ يَخَالٍ (أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ).⁵⁴

Artinya:

Seseorang akan dikumpulkan menurut agama temannya. Maka hendaklah masing-masing di antara kalian memperhatikan siapakah orang yang ditemaninya. (HR. Abū Dawud dan Tirmizī)

⁵²Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Lubāb Al-Tafsīr min Ibnu Kaşīr*, terj. M. Abdul Gaffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* (Cet. I; Pustaka Imam al-Syāfi'i, 2008), h. 403.

⁵³Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an : An Englinghtening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, jil. 16, h. 649.

⁵⁴Ahmad Mustafa Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, ter. Anwar Rasyid, dkk., *Terjemah Tafsir Al-Marāgī*, Juz 19, h. 8.

Pada Hari Pembalasan, para pelaku dosa ingin agar bisa menjauh dari setan-setan di neraka, tetapi al-Qur'an mengatakan bahwa mereka akan berbagi azab tersebut dengan setan dan mereka tidak akan terpisah. Hijab akan dihancurkan pada Hari Pembalasan. Apa yang disukai saat itu menjadi tidak disukai. Segala keyakinan yang salah dan hanya ilusi akan ditampilkan pada hari itu.

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَنَا قَالَ يَلَيْتَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ بَعْدَ الْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ الْقَرِينُ ۝ ٣٨ وَلَنْ يَنْفَعَكُمُ الْيَوْمَ إِذْ ظَلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِي الْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ۝ ٣٩

Terjemahnya:

Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada kami (di hari kiamat) dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib, maka syaitan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia), (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."⁵⁵

Ini menunjukkan bahwa para pelaku dosa itu berpaling dari Tuhan Yang Mahakuasa sehingga setan menjadi teman mereka di dunia. Ketika tiba saatnya kembali kepada-Nya di akhirat mereka diazab bersama dengan setan-setan yang dulu menjadi teman mereka di dunia. Mereka berkata kepada setan, "Aduhai, semoga (jarak) antaramu dan kamu seperti jarak antara masyrik dan maghrib." Kata "masyriqaini" (dua timur) barangkali menunjukkan timur dan barat (masyrik dan magrib) karena keduanya saling berjauhan.

3. Dikhianati oleh setan

Di ujung ayat QS. al-Furqān/25: 29 disebutkan وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا (Dan setan memang pengkhianat manusia), kata *syaiṭān* bermakna durhaka dan perbuatan jahat. Kata tersebut mempunyai arti yang lebih luas dari Iblis karena makna asalnya menunjukkan pada sifat dan perbuatan, bukan pada sosok atau zat.⁵⁶ Contohnya seperti dalam QS. al-Furqān/25: 28-29 'Wahai celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan sifulan itu teman akrab(ku), Sungguh dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Quran) ketika (Al-Quran) itu telah datang kepadaku. Dan setan memang pengkhianat manusia', jadi, kata *syaiṭān* adalah

⁵⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Tajwid*, h. 492.

⁵⁶Muhammad Syahir Alaydrus, *Perjumpaan dengan Iblis* (Bandung: PT Mizan Pustaka Anggota IKAPI, 2013), h. 56.

panggilan yang disandang bagi siapa pun yang jahat dan mengajak kepada selain Allah.

Dalam hal ini, dengan menjadikan setan sebagai teman, manusia ini mengalami kerugian yang nyata. Mereka mengalami kerugian karena setan akan menyesatkan mereka di dunia dan menghalangi mereka dari nikmat hidayah dan mencampakkan mereka dalam kesesatan dan kerancauan.

Di antara kepedihan yang paling berat yang dirasakan oleh orang-orang zalim di neraka adalah berlepas dirinya setan dari mereka, yang sebelumnya telah memberikan harapan dan agan-agan serta memerintahkan kepada mereka agar berlaku kikir terhadap hamba-hamba Allah swt. setan mendorong mereka pada kesesatan, kekafiran, dan kemusyrikan kepada Allah swt. serta menganjurkan untuk berlaku zalim dan menuruti hawa nafsu. Dalam al-Qur'an menjelaskan tentang adanya hubungan setan dan para pengikutnya, serta perintah yang diberikan oleh setan kepada mereka dan ketundukan mereka terhadap setan meskipun sudah ada peringatan jelas dari Allah bahwa setan adalah musuh bagi manusia yang ingin menjerumuskan pada jalan kesesatan dan kemungkaran.⁵⁷

Maka dari sini peneliti menyimpulkan bahwasanya dampak penyesalan di akhirat karena salah memilih teman dalam QS al-Furqān/25:27-29 ada tiga 1). Saling bermusuhan di Akhirat 2). Disiksa bersama-sama di neraka 3). Dikhianati oleh setan.

⁵⁷Allamah Kamal Faqih, *Nur al-Qur'an : An Englinghtening Commentary into the Light of the Holy Qur'an*, terj. Ahsin Muhammad, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah tafsir Sederhana Menuju Cahaya al-Qur'an*, jil. 16 (Cet. I; Jakarta: penerbit al-Huda, 2007) h.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari berbagai penjelasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Hakikat penyesalan orang zalim di akhirat karena salah memilih teman dalam QS al-Furqān/25:27-29. 1). Penyesalan dalam bentuk ekspresi (menggigit kedua tangan). Tindakan menggigit tangan dalam ini, merupakan ekspresi dari penyesalan yang sangat dalam, karena ketika orang yang bersangkutan meninjau kembali masa lalunya dan melihat bahwa dirinya sendiri bertanggung jawab dan bersalah, ia memutuskan untuk membalas dendam dengan cara menggigit tangannya sendiri sehingga dapat merasa agak tenang. 2). Penyesalan dalam bentuk ungkapan (ليت) angan-angan (*tamannī*). Ada banyak kalimat yang berkaitan dengan kata tersebut dalam al-Qur'an, kalimat ini diucapkan oleh golongan orang-orang yang celaka di Akhirat. Sepetri dalam QS. Az-Zuhkruf/43: 38, QS. Al-An'ām/6: 27, QS. Al-Nabā/78: 40
2. Wujud penyesalan di akhirat karena salah memilih teman dalam QS. al-Furqān/25: 27-28 1). Tidak mengikuti Rasulullah saw. Yakni orang-orang yang berpaling dari Rasulullah saw., setelah datang darinya peringatan (al-Qur'an), kelak di akhirat akan menyesal, bahkan orang-orang kafir ingin supaya mereka disamaratakan saja dengan tanah. 2). Menjadikan setan sebagai teman. yakni penyesalan yang dialami oleh orang zalim dalam QS. al-Furqān/25: 27 disebabkan ia menjadikan *fulān* sebagai teman akrab. Maka, pada dasarnya orang zalim tersebut berteman dengan setan sebagaimana salah satu makna kata *fulān* yang di tafsirkan sebagai setan.

3. Dampak di akhirat karena salah memilih teman dalam QS al-Furqān/25:27-29 ada tiga 1). Saling bermusuhan di Akhirat 2). Disiksa bersama-sama di neraka 3). Dikhianati oleh setan.

B. *Implikasi dan Saran*

Meyakini adanya hari pembalasan adalah kewajiban bagi setiap manusia. Sehingga tidak ada lagi penyesalan di akhirat, terkait dengan penyesalan orang zalim karena salah memilih teman, sebagaimana dalam QS al-Furqān/25: 27-29.

Dari skripsi ini tentunya masih banyak hal yang perlu dikembangkan dengan melihat begitu banyaknya ayat dalam al-Qur'an yang membahas masalah penyesalan orang zalim di akhirat dan pertemanan. Oleh karena itu peneliti berharap penelitian ini menjadi batu loncatan bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti merasa masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

al-Āmaḥī, Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib. Abū Ja'far al-Ṭabāri, *Jāmi' Al-Bayān Fī Ta'wīl Al-Qur'ān*, Cet. I; Berūt: Muassasah al-Risālah, 2000.

Abd. Muin Salim, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*, Cet. IX ; Jakarta : Mazhab Ciputat, 2014.

Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.

Agung Syuhada, *Perjalanan Menuju Fitri*, Cet. I; Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2007.

Ahmad bin Muhammad bin Ibrāhim Al-ṣa'labī, *Al-Kasyfu Wa Al-Bayān 'Ani Tafsīr Al-Qur'ān* juz.7 Cet. I; Libānan: Dār Ihyā Al-Tarāṣi Al-Arabī, 2002.

Aizid, Rizem. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Arfa, Faisar Ananda. dkk., *Metode Studi Islam: Jalan Tengah Memahami Islam* Cet. I; Jakarta: Rajawali Press, 2015.

al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Husaini bin Muhammad al-Ma'rūf Al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Garībi Qur-ān*, Juz I Cet. I; Beirūt: Dār al-Qalam, 1412.

Asyqāri, Umar bin Sulaimān bin Abdullah. *Al-Qiyāmatu Al-Kubrā*. Cet. VI; al-Ardān: Dār Al-Nafāis, 1995.

Asy-Syalhub, Fuad Abdul Aziz dan Harits bin Zaid Al-Muzaidi. *Panduan Etika Muslim*, Cet. I; Surabaya: PT. eLBA Fitrah mandiri Sejahtara, 2011.

Asy-Syalhub, Fuad Abdul Aziz dan Harits bin Zaid Al-Muzaidi. *Panduan Etika Muslim*.

al-Badrānī, Abū Faisal. *Al-Wāl wa Al-Barā wa Al-Adāu Fī Al-Islām* juz. I.

al-Bagawi, *Tafsīr Al-Bagawi* Juz. IV Cet. I; Birūt: Dār Ihyā al-Tirās al-Arabī, 1420.

Baidan, Naṣruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Cet.III; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

al-Bukhari, Muhammad bin Ismāil Abu Abdillah. *Shahih Al-buukhari*, Cet. I; Dār Tauk Najāh 1422 H.

Dāwūd, Abū Dāwūd bin Sulaimān bin. *Musnad Abi Dāwūd*. Cet. I; Mesir: Dār Hijr, 1999 M.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta; Pusat Bahasa, 2008.

al-Diasyqi, Abū al-Fidā Ismāil bin 'Umr bin Kaṣīr al-Qursyī. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm* t.t: Dār Tayibah li an-Nasyr wa al-Tauzī, 1999.

Eliade, Mircea. ed. "Eskatologi", *The Encyclopedia of religion*, New York: Macmillan publishing Compani, 1987.

Fāris bin Zakariyya, Abū al-Husain Ahmad bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*. Juz V Cet. Dār al-Fikr 1979.

al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Ittiba' Rasulullah Saw*, terj. Randi Fidayanto, Lc, *Bagaimana Mengikuti Nabi dengan Benar*, Cet. I; Jakarta Timur, 2011 M.

- al-Hilali, Abu Usamah Salim bin 'Ied. *Cinta dan Benci Karena Allah* (Amman balqa', Ibukota Yordania, 1408 H.
- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin. *Lubāb Al-Tafsīr min Ibnu Kaṣīr*, terj. M. Abdul Gaffar dkk, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7* Cet. I; Pustaka Imam al-Syāfi'i, 2008.
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Al-Hayātu fi Al-Qur'ān Al-Karīm*, terj. Sari Nurulita dkk, *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an*, Cet. I; Depok: Gema Insani, 2006.
- al-Karmāni, Mahmūd bin Hamzah bin Nasir Abū Al-Qāsim Burhān Al-Dīn. *Garāibu Al-Tafsīr wa Ajāibu Al-Ta'wīl* Juz 2 Bīrūt; Dār: al-Qiblatu li al-Saqāfatul al-Islāmiyah.
- al-Karmāni, Mahmūd bin Hamzah bin Nasir Abū Al-Qāsim Burhān Al-Dīn. *Garāibu Al-Tafsīr wa Ajāibu Al-Ta'wīl* Juz 2 Bīrūt; Dār: al-Qiblatu li al-Saqāfatul al-Islāmiyah.
- Kaṣīr, Abū al-Fidā' 'Ismā'īl bin 'Amr bin. *Tafsir al-Qur'ān al-'Aẓīm* juz 6 Cet. I; Bīrūt: Dār al-Kutub Al-Alamiyah, 1419.
- Khalil, Adil Muhammad. *Awwal Marrah Tadabur al-Qur'an*, terj. Andi Muhammad Syahrir Lc, *Tadabur Al-Qur'an: menyelami makna al-Qur'an dari al-fātihah sampai an-nās*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- al-Manāwī, Abd al-raūf. *Faīd al-Qdīr Syarh Al-Jāmi' Al-Sagīr*, Juz VI (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, t. th.
- al-Marāgī, Ahmad Mustafa. *Tafsīr Al-Marāgī*, ter. Anwar Rasyid, dkk., *Terjemah Tafsir Al-Marāgī*, Juz 19 Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1934 H/ 1974 M), h. 6.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Naisābūrī, Abū al-Hasan Alī bin Ahmad bin Muhammad. *Al-Wasī Fī Tafsīr Al-Qur'ān Al-Maīd* juz. 3 Cet. I; Libānan: Dār al-Kutub al-Alamiyah, 1994.
- Pusat Bahasa Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- al-Qārī, Al-Mulā. *Mirqāṭuh Al-Mafāṭih Syarah Misykāt Al-Maṣābīh*, Juz. XIV Berūt: Dār al-Kutub, t. th.
- al-Qōsimi, Muhammad Jamaluddin. *Mauizatul al-Mu'minin min ihya' ulumuddin* terj. Moh. Abdai rathomy Cet. I; Bandung: Al-Maktabah Al-tijjariyah Al-Kubra 1975.
- al-Qurtubī. *Al-Jāmi' Li Ahkāmī Al-Qurān*, juz. 13 Cet. II; Al-Qāhirah: Dār Al-Kitāb al-Misriyah, 1384 H.
- al-Sa'di, Abd al-Rahmān bin Naṣīr. *Tafsīr Al-Karīm Al-Rahmān*, Beīrut: Dar Ibn Hazm, 1424 H.
- al-Sa'dī, Abd al-Rahmān bin Naṣīr. *Bahjah Al-Qlūb Al-Abrār*, (t.t: Maktabah al-Rusyd, t.th.
- al-Ṣabūnī, Muhammad Alī. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibnu Kaṣīr* Juz. II Cet. 7; Berūt: Dār al-Sajistāni al-Azdī, Sulaimān bin al-Asy'aṣ Abū Dāud. *Sunan Abi Dāud*, Juz II Berūt: Dār al-Fikr, t.th.

- Salim bin'Iad, Al-Hilali, Abu Usamah. *Bahjatu Al-Nazirīn Syarah Riyādu Al-Shalihin*, trj. M. Abdul Ghoftar, *Syarah Riyadhush Shalihin Jilid 2* Jakarta: Pustaka Imam Al-Syafi'i, 2005.
- al-Salmā, Abū 'Abd al-Rahmān. *Adāb al-Ṣuḥbah*, Ter. M. Yaniyullah, *Berbagi Cinta dengan para Sufi: Étika Persahabatan orang-orang 'Arif*, Jakarta: Hikmah, 2002.
- Samsurrohman. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Cet. I; Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2014.
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, jilid. 5* Beirut: Dār as-Syuruk, 1993.
- Shihab, M. Quraish *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 9 Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Soekanto, Soejono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. *Lubābu Al-Nuqūl fī Asbābu Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbaun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Ṭanṭwi, Muhammad Sayyid. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qu'an Al-Karīm* juz. 10 Cet. I; Mesir: Dār Al-Nahdah, 1998.
- Tantāwi, Muhammad Sayyid. *Tafsīr Al-Wasīṭ Li Al-Qur'an Al-Karīm, Juz. 10* Cet. I; Dār Nahḍatu Misr, 1998.
- Umar bin Sulaiman bin Abdullah al-Asyqar, *Al-qiya'matu Al-kubra*. 1995.
- Umar, Nasaruddin. *Menuai Fadhilah Dunia, Menuai Berkah Akhirat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Yunus, Mahmud *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung, 1411 H/1990 M.
- Zakariyya, Abū al-Husain Ahmad bin Fāris bin. *Mu'jam Maqāyīs al-Lūghah*, Juz V Cet. Dār al-Fikr 1979.
- al-zamakhsharī, Abū al-Qāsim Muhammad bin Amrū bin Ahmad. *Al-Kassayāf 'An Haqāiqi 'gawāmiḍu Al-Tanzīl* juz. III Cet. III; Bīrūt: Dār Al-Kitāb Al-Arabi, 1407 H.
- al-Zarkasyī, Imām Badruddin Muḥammad ibn 'Abdullāh. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an* Al-Qāhirah: Dār al-Turās, t.th.
- al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr Al-Wasīṭh*, Terj. Muhtadi, dkk. *Tasir Al-Wasith*, Jil. III Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 1434 H/Februari 2013 M.